



HADIS SYIAH: ANALISIS METODOLOGIS KITAB *UŞŪL AL-KĀFĪ*
KARYA MUḤAMMAD BIN YA'QŪB AL-KULAINĪ

PENELITIAN

Oleh:

Winda Sari

NIP : 198912152019032021

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Pembatasan Istilah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIOGRAFI AL-KULAINĪ	20
A. Biografi	20
B. Guru dan Muridnya	21
C. Pendapat Para Ulama Mengenai al-Kulainī	22
D. Karya-karya al-Kulainī	23
E. Metodologi al-Kulainī Dalam <i>Uṣūl al-Kāfī</i>	24
F. Sistematika Pembahasan Kitab <i>Uṣūl al-Kāfī</i>	27
G. Pendapat Ulama Mengenai Kitab <i>Uṣūl al-Kāfī</i>	28
H. Derajat Hadis-Hadis Pada <i>Uṣūl al-Kāfī</i>	28
BAB III KEOTENTIKAN AL-QURAN DAN KONSEP IMAMAH DALAM KITAB UṢŪL AL-KĀFĪ	30
A. Al-Quran dan Keotentikannya Sebagai Sumber Hukum Pertama Islam.....	30
B. Hadis-Hadis Tentang Al-Quran	33
C. Konsep Imam Dalam Pandangan Syiah	40
D. Hadis-Hadis Tentang Imam	42
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	47
A. Analisis Terhadap Hadis-Hadis Syiah Tentang Al-Quran	47.
B. Analisis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Imam	65
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75

B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang menghendaki perdamaian. Tidak satu pun ajarannya menghendaki permusuhan dan perpecahan. Hal ini berlaku bagi seluruh muslim di negeri manapun ia berada. Hal tersebut juga berlaku dalam keadaan apapun. Sehingga Islam senantiasa memegang peran dan porsinya sebagai *rahmah li al-'ālamīn*, rahmat bagi sekalian alam.

Perdamaian yang dikehendaki Islam tidak hanya berlaku pada satu masa. Hal tersebut menjadi tujuan yang ingin dicapai sejak awal lahirnya Islam sampai akhir masa nanti. Sehingga ajaran Islam tidak hanya berlaku pada masa Nabi Muḥammad saw. dan para sahabat. Ajaran-ajarannya diharapkan mampu menciptakan perdamaian pada masa-masa setelahnya hingga akhir zaman.

Allah swt. berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٣

Dan berpeganglah teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu

*menjadi bersaudara; sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*¹ (QS. Ali Imran: 103)

Muhammad ‘Ali aṣ-Ṣabūnī menyebutkan dalam kitabnya *Ṣafwah at-Tafāsīr* bahwa maksud firman Allah “واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا” adalah berpeganglah kalian semua pada agama dan kitab Allah, dan janganlah bercerai berai, dan jangan pula berselisih dalam urusan agama sebagaimana bercerai berai kaum Yahudi dan Nasrani sebelum kalian.²

Dengan demikian, ayat tersebut dapat dipahami mengandung perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah, dan melarang terjadinya perpecahan. Sebab perpecahan bukanlah misi agama Islam, yang merupakan agama pembawa kedamaian dan persatuan.

Perintah menjaga persatuan dan larangan agar tidak bercerai berai juga terdapat dalam hadis Nabi saw.:

حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن سُهَيْلِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرُقُوا لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ.

Menceritakan kepadaku Zuhair bin Ḥarb, menceritakan kepada kami Jarīr dari Suhail dari ayahnya dari Abū Hurairah berkata: Rasūlullāh saw. bersabda: Allah menyukai 3 hal darimu, dan Allah membenci 3 hal darimu. Allah menyukai kamu menyembah-Nya dan tidak menderitakannya dengan apapun, kamu berpegang dengan tali (agama)-Nya dan janganlah bercerai

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Special for Women* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 63.

² Muḥammad ‘Ali Aṣ-Ṣabūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr* (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, 2010 M/1431 H) Juz Awwal, h. 186.

berai. Dan yang tidak disukai-Nya darimu adalah “qiila wa qaala”, banyak bertanya dan membuang-buang uang.³

Dari matan Hadis di atas dapat dipahami bahwa perintah berpegang teguh kepada Allah dan tidak bercerai berai termasuk salah satu hal yang Allah sukai dari para hamba-Nya. Sehingga para hamba diharapkan dapat menjaga persatuan dan menghindari perpecahan.

Jika pada awal Islam perdamaian nampak terealisasi dalam kehidupan. Hal ini mulai berubah pada masa Khalifah Utsman. Beberapa alasan kerap menjadi alasan perpecahan. Salah satunya adalah permasalahan politik yang berkaitan dengan kekhalifahan. Sehingga pada waktu itu Islam mengalami perselisihan dan perpecahan.

Beberapa kelompok mulai bermunculan pada akhir masa kekhalifahan Usman. Bahkan perpecahan semakin berlanjut sehingga muncul lebih banyak kelompok dalam Islam, seperti Syiah dan Sunni. Tiap kelompok seolah melupakan misi Islam yang menyerukan kepada persatuan dan kesatuan, bukan perpecahan. Berbagai argumen menjadi pegangan bagi kelompok masing-masing. Sehingga Islam pada waktu itu menjadi terpecah-belah.

Munculnya kelompok-kelompok tersebut kian hari semakin meresahkan bagi umat Islam. Umat Islam yang semestinya menyatukan kekuatan malah terpecah menjadi berkelompok-kelompok. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi penyebab lemahnya umat Islam. Selain itu, kelompok-kelompok tersebut semakin mengibarkan benderanya, tidak hanya di belahan bumi bagian Timur Tengah, tetapi telah meluas sampai ke Negara-negara Asia, termasuk Indonesia.

Kekhawatiran dan kecemasan umat Islam semakin terlihat ketika ternyata di antara kelompok-kelompok tersebut ditemukan tanda-tanda kesesatan. Perbedaan dalam masalah *furū'iyah* bukanlah menjadi permasalahan bagi umat Islam. Akan tetapi tanda-tanda kesesatan tersebut

³ Abū Al-Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj an-Naisābūrī, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ Kitāb al-Aqāyah* (tt.: aṭ-Ṭab'ah at-Turkiyah, tth.) Juz 4, h. 130.

terlihat pada perbedaan-perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *uṣūliyah*. Hal ini menjadi perhatian serius bagi seluruh kalangan masyarakat, termasuk para ulama yang berperan memberi arahan kepada umat Islam yang masih buta akan tanda-tanda faham yang sesat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai satu lembaga berwenang dalam hal ini menunjukkan perhatiannya terhadap permasalahan di atas. Sejak didirikan pada tahun 1975, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mulai menunjukkan perannya. Eksistensinya yang dibutuhkan masyarakat juga menjadikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini sebagai pemberi fatwa dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari masalah ibadah, sosial, sampai kepada permasalahan sains teknologi dan kedokteran, terlebih lagi masalah akidah, termasuk kelompok-kelompok yang ajarannya dianggap menyimpang dan sesat.

Salah satu kelompok yang dinyatakan sesat dan menyimpang adalah kelompok syiah, khususnya syiah imāmiyah/isna ‘asyāriyah. Meskipun pada awalnya fatwa ini bukan berasal dari Majelis Ulama Indonesia Pusat, melainkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Jawa Timur. Akan tetapi kemudian ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, KH. Maruf Amin mendukung fatwa tersebut melalui tulisannya di Harian Nasional Republika Edisi Kamis, 8 Nopember 2012.

Di antara ajaran Syiah yang menjadikannya sesat lagi menyesatkan adalah beberapa konsepnya terkait ilmu hadis. Syiah memiliki konsep yang berbeda dengan konsep hadis Sunni, yang merupakan kesepakatan mayoritas ulama hadis. Mulai dari pengertian hadis, kedudukan *qaul* (perkataan) imam ma’sūm, riwayat para sahabat selain Ali, dan lain sebagainya.

Dr. ‘Adnān Muḥammad Zarzūr dalam kitabnya *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli as-Sunnah wa asy-Syīah al-Imāmiyah* menyebutkan

pengertian hadis menurut syiah, yaitu: "قول المعصوم أو فعله أو تقريره"
[perkataan, perbuatan maupun penetapan imam ma'sūm].⁴

Mereka berpendapat bahwa *al-ma'sūm* bukan hanya Rasulullah saw., tetapi juga para imam setelahnya. Bahkan mereka berpendapat bahwa para imam tidak pernah salah sejak masa kecilnya, baik karena sengaja, tersalah, maupun terlupa. Selain itu mereka juga tidak mensyaratkan kebersambungan sanad pada riwayat yang disampaikan.⁵ Tentu hal ini merupakan pendapat yang berlebihan dalam mengagungkan seorang imam.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian hadis yang diartikan oleh jumhūr, yaitu: "الحديث هو أقواله صلى الله عليه وسلم وأفعاله وأحواله"
[Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Nabi saw].⁶

Perbedaan yang sangat signifikan pada pengertian hadis tersebut tentu membawa perbedaan pula pada kitab rujukan dalam bidang hadis. Sehingga kitab rujukan syiah bukanlah kitab yang disepakati oleh mayoritas ulama, yaitu Ṣaḥīḥ Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim. Dalam hal ini syiah memperdomani kitab lain seperti *al-Kāfī* karya Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaini, *Tahzīb al-Aḥkām* karya aṭ-Ṭūsī, *Al-Istibṣār* karya aṭ-Ṭūsī, *Man Lā Yaḍurruḥul Fiqh* karya Syaikh Abū Ja'far Muḥammad bin 'Alī bin Ḥusain *Al-Qumī*.⁷

Kitab yang paling tinggi kedudukannya di kalangan Syiah adalah kitab *al-Kāfī* karya Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaini.⁸ Kitab ini berisi

⁴ 'Adnān Muḥammad Zarzūr, *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli as-Sunnah wa asy-Syī'ah al-Imāmiyah* (Ar-Ardan: Dār al-A'lām, 2008), h. 132.

⁵ Asyraf al-Jizāwī, *Ilm al-Hadīs baina Aṣṣālah Ahl as-Sunnah wa Intiḥāl asy-Syī'ah* (Misra: Dār al-Yaqīn, 2009 M), h. 60.

⁶ Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 60.

⁷ Fadhl Ihsan, *Menilik Kitab-kitab Hadis Kaum Syiah*, dalam www.fadhlihsan.wordpress.com diunduh pada kamis, 6 Desember 2012, pukul 08.45 WIB.

⁸ As-Sayyid Ḥasan aṣ-Ṣadr, *Ta'sīs asy-Syī'ah li 'Ulū-m al-Islām* (t.t.p.: Syirkah an-Nasyr wa aṭ-Ṭibā'ah, t.t.), h. 288.

hadis-hadis syiah yang terdiri dari 3 bagian kitab, yaitu *Uṣūl al-Kāfī*, yang berisi hadis-hadis berkaitan dengan masalah akidah, *Furū' al-Kāfī*, yang berisi hadis-hadis berkaitan dengan masalah fikih, dan *Rauḍah al-Kāfī*, yang berisi hadis mengenai berbagai masalah keagamaan, serta surat dan khutbah para imam.⁹

Uṣūl al-Kāfī dalam hal ini lebih berperan urgen dibanding dua bagian kitab lainnya, yaitu *Furū' al-Kāfī* dan *Rauḍah al-Kāfī*. Sebab isinya yang berkaitan dengan hal-hal mendasar dalam akidah syiah. Termasuk didalamnya bahasan tentang keotentikan Alquran dan konsep serta kedudukan “*aimmah*” di kalangan syiah.

Dalam hal ini ditemukan beberapa hadis yang bertentangan dengan Alquran, yaitu pada hadis-hadis yang berkaitan dengan keotentikan Alquran sebagai sumber hukum pertama dalam Islam.

Muhammad bin Ya'qūb al-Kulaini dalam kitabnya *Uṣūl al-Kāfī* mengutip sebuah hadis:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن محبوب, عن عمرو بن أبي المقدام عن جابر قال: سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول: ما ادعى أحد من الناس أنه جمع القرآن كله كما أنزل إلا كذاب, وما جمعه وحفظه كما نزله الله تعالى إلا علي بن أبي طالب عليه السلام والأئمة من بعده عليهم السلام.

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Ibn Maḥbūb dari 'Amrū bin Abī al-Miqdām dari Jābir, ia berkata: aku mendengar Abū Ja'far as. berkata: tidaklah mengaku seorangpun dari orang-orang bahwa ia telah mengumpulkan Alquran seluruhnya sebagaimana ia diturunkan kecuali seorang pembohong, dan tidak ada yang mengumpulkan dan menghafalnya

⁹ Al-Fatih Suryadilaga, “al-Kāfī al-Kulaini” dalam *Studi Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2003), hlm. 313.

sebagaimana Allah menurunkannya kecuali hanya Ali bin Abī Ṭālib dan para imam sesudahnya.¹⁰

Padahal di dalam Alquran Allah swt. dengan jelas menyebutkan penjagaan terhadap keaslian Alquran. Firman Allah swt.:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.(QS. Al-Hijr: 9)

Selain hadis yang berkaitan dengan keotentikan Alquran, Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaini dalam kitabnya *Uṣūl al-Kāfī* juga mengutip sebuah hadis yang berkaitan dengan pengertian “*aimmah*”.

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن إسماعيل بن مزار قال: كتب الحسن بن العباس المعروف إلى الرضا عليه السلام: جُعِلْتُ فِدَاكَ أَخْبِرْنِي مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ؟ قَالَ: الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ, أَنَّ الرَّسُولَ الَّذِي يُنَزَّلُ عَلَيْهِ جِبْرَائِيلُ فَيَرَاهُ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُ وَيُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ وَرَبَّمَا رَأَى فِي مَنَامِهِ نَحْوَ رُؤْيَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ, وَالنَّبِيَّ رُبَّمَا سَمِعَ الْكَلَامَ وَرَبَّمَا رَأَى الشَّخْصَ وَلَمْ يَسْمَعْ, وَالْإِمَامَ هُوَ الَّذِي يَسْمَعُ الْكَلَامَ وَلَا يَرَى الشَّخْصَ.

“Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ismail bin Marrār, ia berkata: al-Ḥasan bin al-‘Abbās al-Ma’rūfī menulis kepada ar-Riḍā as.: aku dijadikan tebusan beritahu aku apa perbedaan antara rasul, nabi dan imam. Ia menjawab: lalu ia menulis atau berkata: beda antara rasul, nabi dan imam adalah: rasul adalah orang yang diutus kepadanya jibril, ia melihat dan mendengar suaranya, dan

¹⁰ Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulaini, *Uṣūl al-Kāfī* (Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2005) Juz 1, h. 165.

diturunkan wahyu kepadanya, bisa jadi ia melihatnya ketika tidur seperti mimpi Ibrahim as. Sedangkan Nabi bisa jadi ia mendengar suara dan melihat seseorang, dan bisa jadi ia tidak mendengar. Sedangkan imam adalah orang yang mendengar suara akan tetapi tidak melihat seseorang”¹¹

Pendapat tersebut sangat kontroversial terkait dengan pengertian rasul, nabi dan imam. Sehingga diperlukan telaah dan analisis lebih jauh. Demikian pula dengan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan “*aimmah*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **HADIS SYIAH: ANALISIS METODOLOGIS KITAB *UṢŪL AL-KĀFĪ* KARYA MUḤAMMAD BIN YAQŪB AL-KULAINI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metodologi yang dipergunakan Muhammad bin Ya’qūb al-Kulaini dalam menyusun kitab *Uṣūl al-Kāfī*?
2. Bagaimanakah isi hadis pada kitab *Uṣūl al-Kāfī* dalam kaitannya dengan keotentikan Alquran?
3. Bagaimanakah isi hadis pada kitab *Uṣūl al-Kāfī* dalam kaitannya dengan konsep dan kedudukan “*aimmah*”?

C. Pembatasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah pada penelitian ini, maka berikut adalah pengertian dari istilah-istilah yang terdapat pada penelitian in:

1. Analisis:

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, analisis diartikan sebagai “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan,

¹¹ Al-Kulain³, *Uṣūl al-Kāfī al-Juz 1*, h. 125.

perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya”.¹²

Dalam bahasa Inggris, analisis disebut dengan *analyze*, yang artinya adalah "*study or examine in order to learn about*", [mempelajari atau memeriksa dengan tujuan mengetahui tentang yang diperiksa].¹³

Jadi yang dimaksud analisis pada tesis ini adalah penyelidikan dan pemeriksaan terhadap kitab *Uṣūl al-Kāfī* dan penjabaran mengenai konsep hadis syiah setelah diadakan pengkajian yang sebaik-baiknya. Dan analisis pada penelitian ini dilakukan dengan pisau analisis Sunni.

2. Hadis:

Secara bahasa, Hadis berarti *yang baru* (الجديد), *perkataan/omongan* (الكلام), *kabar* (الخبر), *cerita* (الحكاية).¹⁴ Sedangkan dalam terminologi ilmu Hadis, Hadis diartikan dengan:

الحديث هو أقواله صلى الله عليه وسلم وأفعاله وأحواله¹⁵

“Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Nabi saw.”

Dalam pengertian lain, disebutkan bahwa hadis adalah:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة¹⁶

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 58.

¹³ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), h. 29.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 242.

¹⁵Ramli, *Kamus Lengkap*, h. 60.

¹⁶ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 36.

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw dari perkataan, perbuatan, taqrīr atau sifat”.

Jadi yang dimaksud hadis dalam penelitian ini adalah segala perkataan, perbuatan dan keadaan Nabi saw. Akan tetapi dalam kaitannya dengan judul “*Analisis Hadis Syiah*”, maka hadis yang akan diteliti adalah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Uṣūl al-Kāfi*.

3. Syiah:

Secara bahasa, “syiah” adalah *mengikuti* (المشايعة), *pertolongan* (المناصرة), *persahabatan* (الموالاته), yakni *pengikut dan penolong* (أي الاتباع والأنصار).¹⁷

Dalam Kamus Al-Mawrid, Dr. R-h³ Baalbaki menerjemahkan kata *syiah* dengan طائفة, فرقة, yaitu *sect, denomination, faction, party, group*. (sekte, kaum, golongan, partai, kelompok).¹⁸

Sedangkan secara istilah, syiah adalah para pengikut Ali ra., yaitu orang-orang yang mengikuti Ali ra. atau mendahulukannya dari para sahabat lain, dan mereka berkeyakinan bahwa imam setelah Ali adalah dengan wasiat langsung dari Rasul saw. dan sesuai dengan kehendak ketuhanan.¹⁹

Dalam sejarahnya, syiah mengalami perpecahan sehingga berkembang menjadi beberapa kelompok. Bahkan, satu literatur menyebutkan bahwa seorang pengikut syiah bernama Al-Mas’ūdi menyebutkan jumlah kelompok syiah mencapai angka 73

¹⁷ As-Sayyid ‘Abd ar-Rasūl, *Asy-Syī’ah fī at-Tārikh* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2002), h. 11.

¹⁸ Rūhī Baalbaki, *Al-Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut; Dar al-Ilm lil Malayin, 1995), h. 682.

¹⁹ ‘Abd ar-Rasūl, *Asy-Syī’ah*, h. 12.

kelompok.²⁰ Akan tetapi kelompok syiah yang berkembang hingga saat ini hanya 3 kelompok, yaitu Imamiyah, Isma'iliyah dan Zaidiyah.

Syiah Imamiyah adalah kelompok syiah yang meriwayatkan bahwa imam adalah hak Ali ra. dan anak-anaknya. Mereka meyakini bahwa manusia mesti memiliki seorang imam, dan saat ini mereka sedang menunggu seorang imam yang akan muncul di akhir zaman.²¹

Kelompok syiah ini memiliki beberapa nama, di antaranya adalah *Syiah al-Isnā 'Asy'ariyah*. Penamaan ini didasarkan atas keyakinan mereka terhadap 12 orang imam. Kedua belas imam tersebut adalah Ali bin Abī Ṭālib, Ḥasan bin 'Ali al-Mujtabā, Ḥusain bin 'Ali asy-Syahīd, 'Ali Zain al-'Ābidīn bin Ḥusain, Muḥammad bin 'Ali al-Bāqir, Ja'far bin Muḥammad aṣ-Ṣādiq, Abi al-Ḥasan Mūsā bin Ja'far al-Kazīm, Abi al-Ḥasan 'Ali bin Mūsā ar-Riḍā, Muḥammad bin 'Ali al-Jawwād, 'Ali bin Muḥammad al-Hādī, Ḥasan bin 'Ali al-'Askarī, dan Muḥammad al-Mahdī.²²

Selain *Syīah al-Isnā 'Asy'ariyah*, syiah ini juga disebut *Syī'ah al-Ja'fariyah*, yaitu nisbah kepada pengikut Imam Ja'far, *Syiah ar-Rāfiḍah* atau *ar-Rawāfiḍ*.

Kelompok syiah yang kedua yaitu kelompok syiah Ismailiyah. Kelompok ini adalah kelompok syiah yang berpendapat bahwa imam setelah Imam Ja'far adalah Ismail bin Ja'far, mereka mengakui imam Muhammad bin Ismail bin Ja'far, dan sama sekali menolak imam seluruh anak Ja'far.²³

²⁰ Nāṣir bin 'Abd Allah bin 'Ali al-Qafārī, *Uṣūl Mazhab asy-Syī'ah al-Imāmiyah al-Isnā 'Asyariyah Mujallad Awwal* (tt.: -, 1414 H), h. 90.

²¹ Iḥsān Ilāhī Ḥaḥīr, *Asy-Syī'ah wa at-Tasyayyu' Firaq wa Tārikh* (Riyād: Dār as-Salām, 1995 M), h. 269.

²² *Ibid.*

²³ Al-Qafārī, *Uṣūl Mazhab asy-Syī'ah al-Imāmiyah Mujallad Awwal*, h. 97.

Pendapat ini sama sekali bertentangan dengan pendapat Syiah Imamiyah yang mengatakan bahwa anak Ja'far yang diakui ke-*imamah*-annya adalah Mūsā bin Ja'far. Penolakan Syī'ah Isma'īliyah terhadap imāmah Mūsā bin Ja'far juga menjelaskan bahwa mereka juga menolak imamah anak Ja'far dan imam-imam setelahnya.

Kelompok syiah yang ketiga yaitu Syī'ah Zaidiyah. Kelompok ini adalah pengikut Zaid bin 'Ali bin al-Ḥusain bin 'Ali bin Abī Ṭālib. Nama "zaidiyah" merupakan nisbah kepada Zaid.²⁴

Dari ketiga kelompok syiah di atas, maka yang dimaksud "syiah" pada penelitian ini adalah kelompok syiah yang pertama, yaitu syī'ah Imāmiyah.

4. Metodologi:

Dalam bahasa Inggris, metodologi disebut dengan *methodology*, yang berarti *science or study of*, yaitu "ilmu pengetahuan atau studi tentang".²⁵ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metodologi diartikan "ilmu tentang metode, uraian tentang metode".²⁶

Dalam Bahasa Arab, metodologi disebut dengan *manhaj* (منهج), yang berarti "cara, metode".²⁷ Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metodologi adalah uraian tentang cara atau metode.

Dalam kaitannya dengan tesis ini, maka yang dimaksud dengan kata "metodologi" pada judul tesis ini adalah uraian tentang cara atau metode al-Kulaini dalam menyusun kitab *Uṣūl al-Kāfī*.

5. *Uṣūl al-Kāfī*:

²⁴ *Ibid.*

²⁵ AS Hornby, *Oxford Advanced*, h. 533.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, h. 911.

²⁷ Munawwir, *Al-Munawwir.*, h. 1468.

Secara etimologi, *uṣūl al-Kāfī* berasal dari dua kata, yaitu *Uṣūl* dan *al-Kāfī*. *Uṣūl* adalah bentuk jamak dari kata *aṣl*, yang berarti “pangkal, asal, sumber, pokok, dasar, pusat”.²⁸ Sedangkan *al-kāfī* merupakan bentuk isim fā’il dari fi’il *kafā*, yang berarti cukup.²⁹ Sehingga *Uṣūl al-Kāfī* diartikan sebagai dasar-dasar yang cukup.

Akan tetapi yang dimaksud *Uṣūl al-Kāfī* pada penelitian ini bukanlah dasar-dasar yang cukup (memadai) sebagaimana arti secara bahasa. Yang dimaksud dengan *Uṣūl al-Kāfī* pada penelitian ini adalah kitab hadis karya Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulainī. Kitab ini merupakan bagian dari kitab al-Kulaini yang berjudul *Al-Kāfī*. Kitab ini adalah salah satu kitab paling mu’tabar di kalangan syiah, selain kitab-kitab hadis syiah lainnya seperti Kitab *Man Lā Yaḥduruhu al-Faqīh* karya Al-Qūmi, *Tahzīb al-Ahkām* karya aṭ-Ṭūsī, dan kitab *Al-Istibṣār* karya Aṭ-Ṭūsī.³⁰

6. Muḥammad bin Ya’qūb Al-Kulainī:

Nama lengkapnya adalah Abū Ja’far Muḥammad bin Ya’qūb bin Ishāq al-Kulaynī ar-Rāzī asy-Syī’i al-Imāmī. Ia adalah salah satu ulama besar Syiah Imamiah, yaitu kelompok syiah yang meyakini dua belas imam, mulai dari Ali bin Abi Ṭālib sampai kepada Imam Mahdi. Ia dilahirkan di Kulayn,³¹ sehingga ia dinisbahkan dengan al-Kulaynī.

Keilmuannya dalam bidang agama telah mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan lingkungan yang mendukung. Salah satunya adalah pendidikan yang dimulai dari ayahnya, yaitu

²⁸ *Ibid.*, h. 28.

²⁹ *ibid.*, h. 1220.

³⁰ Ṣāliḥ Al-Wardāni, *‘Aqā’id as-Sunnah wa ‘Aqā’id asy-Syī’ah At-Taḳārūb wa at-Tabā’ud* (tt.: Maktabah Madbuli as-Sagīr, 1995), h. 113.

³¹ Kulain adalah nama suatu desa yang terletak di Barat Daya kota Ray di Iran, dekat ke kota Qum, yaitu salah satu kota syi’ah yang terkenal.

Ya'qūb Ibn Ishāq atau al-Salsālī, seorang tokoh Syi'ah terkemuka di Iran.

Al-Kulainī³ wafat pada tahun 329 H di kota Bagdad. Aṭ-Ṭūsī menyebutkan bahwa al-Kulainī wafat pada tahun 328 H, 69 tahun setelah wafatnya Imam al-'Askarī, yaitu imam yang ke-11. Ia dimakamkan di Bagdad, tepatnya di pintu masuk kota Kufah.³²

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengetahui metodologi yang dipergunakan Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī dalam menyusun kitab *Uṣūl al-Kāfī*.
2. Mengetahui isi hadis-hadis pada kitab *Uṣūl al-Kāfī* dalam kaitannya dengan keotentikan Alquran.
3. Mengetahui isi hadis-hadis pada kitab *Uṣūl al-Kāfī* dalam kaitannya dengan konsep dan kedudukan "*aimmah*".

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui metodologi yang dipergunakan Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī dalam menyusun kitab *Uṣūl al-Kāfī*.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui isi hadis pada kitab *Uṣūl al-Kāfī* dalam kaitannya dengan keotentikan Alquran.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui isi hadis pada kitab *Uṣūl al-Kāfī* dalam kaitannya dengan konsep dan kedudukan "*aimmah*".
4. Sebagai usaha untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.
5. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang hadis.

³² D. 'Abd al-Ilah al-'Ardawi, *Asy-Syaikh al-Kulainī Qiraah fī Ṣirātihi wa Kutubihi*, dalam Yanābi', no. 25, h. 58-61.

6. Memberikan informasi tentang metodologi penyusunan kitab dan rincian tentang isi kitab *Uṣūl al-Kāfī* karya al-Kulaini.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian kepada bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian, baik yang berupa buku, dokumen, skripsi, tesis, artikel, manuskrip, kamus, dan lain-lain. Dan karena judul penelitian ini berkaitan dengan ilmu hadis, maka bahan-bahan bacaan yang akan diteliti juga yang berkaitan hadis dan ilmu hadis.

a. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang diklasifikasikan kepada dua macam sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun rincian dari kedua sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti satu sumber primer yaitu Kitab *Uṣūl al-Kāfī* karya al-Kulaini.

2. Sumber Sekunder

Untuk melakukan penelitian ini demi tercapainya tujuan penelitian, maka diperlukan sumber-sumber lain yang diklasifikasikan sebagai sumber sekunder. Di antara sumber sekunder tersebut adalah beberapa kitab yang berkaitan dengan judul pembahasan, yaitu *Rauḍāt al-Jannāt fī Aḥwāl al-‘Ulamā wa as-Sadāt*, karya Muḥammad Bāqir Al-Aṣbahāni, Beirut: ad-Dār al-Islāmiyah, 1411 H/1991 M; *Al-Kāmil fī at-Tārikh* karya Ibn Aṣīr, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987; *Lisān al-Mizān* karya Ibn Hajar al-Asqalānī, Beirut: Dār al-Basyair, 2002; *Haḍa Huwa al-Kāfī* karya Ṭahā Hamīd ad-Dalīmī, 2009; *‘Ilm al-Ḥadīs baina Aṣālah Ahl as-Sunnah wa Intihāl asy-Syī’ah* karya Asyraf al-Jizāwī, *Uṣūl Mazḥab asy-Syī’ah Al-Imāmiyah al-Isnā ‘Asy’ariyah* karya Dr. Nāṣir

bin ‘Abd Allah bin ‘Ali al-Qafārī, dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui perpustakaan, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku atau kitab-kitab, artikel dan makalah-makalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Tentu saja, menggunakan kitab *Uṣūl al-Kāfī*, sebagai bahan utama.

c. Analisis Data

Adapun analisis pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*)³³, yaitu dengan meneliti lebih dalam tentang kitab *Uṣūl al-Kāfī*, meliputi metodologi penyusunan kitab, dan hadis-hadis yang terdapat dalam *Uṣūl al-Kāfī*, khususnya yang berkaitan dengan keotentikan Alquran dan konsep serta kedudukan “*aimmah*”.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima pokok bahasan, dan masing-masing bahasan akan diuraikan pada bab dan sub-bab. Adapun rencana pokok bahasan dan bab serta sub-bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan garis besar isi penelitian.

Bab II adalah Biografi Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulainī. Bab ini berisi tentang tahun kelahiran, kematian dan riwayat hidup al-Kulainī, guru-guru dan murid al-Kulainī, karya-karya al-Kulainī, serta penilaian ulama tentang al-Kulainī.

Bab III adalah Alquran dan keotentikannya dalam kitab *Uṣūl al-Kāfī*. Bab ini meliputi Alquran dan keotentikannya sebagai sumber

³³ Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

hukum pertama Islam, hadis-hadis syiah tentang Alquran. konsep dan kedudukan “*aimmah*” yang meliputi pengertian imam dalam pandangan syiah, hadis-hadis tentang imam dalam kitab *Uṣūl al-Kāfī*

Bab IV adalah dan analisis terhadap hadis-hadis syiah tentang Alquran dan konsep dan kedudukan “*aimmah*”.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI MUḤAMMAD BIN YA'QŪB AL-KULAINĪ

A. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abū Ja'far Muḥammad bin Ya'qūb bin Ishāq al-Kulaynī ar-Rāzī asy-Syī'i al-Imāmī³⁴. Ia dilahirkan di suatu desa yang bernama Kulain³⁵, sehingga ia dinisbahkan kepada tempat kelahirannya tersebut, yaitu al-Kulainī.

Al-Kulainī merupakan salah satu ulama besar Syiah Imamiah, yaitu kelompok syiah yang meyakini dua belas imam, mulai dari Ali bin Abī Ṭalib sampai kepada Imam Mahdi. Keilmuannya dalam bidang agama telah mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan lingkungan yang mendukung. Salah satunya adalah pendidikan yang dimulai dari ayahnya, yaitu Ya'qūb Ibn Ishāq atau al-Salsalī, seorang tokoh Syi'ah terkemuka di Iran.

Ayahnya, Ya'qūb Ibn Ishāq yang juga dikenal dengan Ibn as-Sikkīt merupakan seorang ulama syiah yang menguasai ilmu bahasa, ilmu bahasa Arab dan syair. Keahliannya tersebut menjadikannya mendapat gelar *an-Naḥwī al-Lugawī*.³⁶ Bahkan nama Ibn as-Sikkīt juga termasuk dalam nama-nama imam ahli bahasa yang terkenal sebagaimana dikutip dari kitab *Ta'sīs asy-Syī'ah li 'Ulūm al-Islām*.³⁷ Tentu saja hal ini mendukung perkembangan keilmuan Al-Kulainī sehingga ia mampu menguasai beberapa bidang ilmu agama dan menyusun beberapa kitab seperti halnya ayahnya.

Al-Kulainī wafat pada tahun 329 H di kota Bagdad. Aṭ-Ṭūsī menyebutkan bahwa al-Kulainī wafat pada tahun 328 H, 69 tahun setelah

³⁴ D. 'Abd al-Ilah al-'Ardāwī, *Asy-Syaikh al-Kulainī Qiraah fi Sīratihī wa Kutūbihī*, dalam Yanābī', no. 25, h. 58-61.

³⁵ Kulain adalah nama suatu desa yang terletak di Barat Daya kota Ray di Iran, dekat ke kota Qum, yaitu salah satu kota syi'ah yang terkenal.

³⁶ *Ibid.*, h. 18.

³⁷ As-Sayyid Ḥasan aṣ-Ṣadr, *Ta'sīs asy-Syī'ah li 'Ulūm al-Islām* (t.t.p.: Syirkah an-Nasyr wa aṭ-Ṭibā'ah, t.t.), h. 155.

wafatnya Imam al-‘Askarī, yaitu imam yang ke-11. Ia dimakamkan di Bagdad, tepatnya di pintu masuk kota Kufah.³⁸

B. Guru dan Muridnya

Dalam memperdalam ilmu agama, khususnya hadis, ia telah menemui sejumlah orang guru, di antaranya adalah Abū ‘Alī Aḥmad bin Idrīs bin Aḥmad al-Asy’arī al-Qūmī (w. 306 H), Aḥmad bin ‘Abd Allāh bin Umayyah, Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin Sa’id bin ‘Abd Ar-Raḥmān al-Hamdānī (w. 333 H), Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin ‘Aṣīm al-‘Aṣīmī al-Kūfī, Abu Ja’far Aḥmad bin Muḥammad bin Isā bin ‘Abd Allāh al-Asy’arī al-Qūmī, Aḥmad bin Mahrān, Ishāq bin Ya’qūb, al-Ḥasan bin Khafīf, al-Ḥasan bin al-Faḍl bin Yazīd al-Yamānī, al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Ḥusainī al-Aswad, al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Hāsyimī al-Ḥasanī al-‘Alawī, al-Ḥusain bin ‘Ali al-‘Alawī, Abu ‘Abd Allāh al-Ḥusain bin Muḥammad bin ‘Imrān al-Asy’arī al-Qūmī, Ḥumaid bin Ziyād (w. 310 H), Abū Sulaimān Daūd bin Kūrah, Abū al-Qāsim Sa’d bin ‘Abd Allāh (w. 300 H), Abū Daūd Sulaimān bin Sufyān, Abū Sa’id Sahl bin Ziyād al-Adamī ar-Rāzī, Abū al-‘Abbās ‘Abd Allāh bin Ja’far bin al-Ḥusain, dan Abū al-Ḥasan ‘Ali bin Ibrāhīm bin Hāsyim al-Qūmī (W. 307 H).

Banyaknya ilmu yang diperoleh dari sejumlah guru, menjadikannya seorang yang alim dan kaya akan ilmu khususnya dalam bidang hadis. Sehingga tidak sedikit orang yang menuntut ilmu darinya. Di antara murid yang pernah belajar dengannya adalah: Aḥmad bin Ibrāhīm yang dikenal dengan Ibn Abī Rāfi’ as-Ṣāmīrī, Aḥmad bin al-Kātib al-Kūfī, Aḥmad bin ‘Alī bin Sa’id al-Kūfī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Kūfī, Abū Gālib Aḥmad bin Muḥammad az-Zarārī (285-368 H), Ja’far bin Muḥammad al-Qūmī (368 H), ‘Abd al-Karīm bin ‘Abd Allāh bin Naṣr al-Bazzāz at-Tunīsī, ‘Alī bin Aḥmad bin Mūsā al-Aqāq, Muḥammad bin Ibrāhīm an-Nu’mānī yang dikenal dengan Ibn Abī Zainab, Muḥammad bin Aḥmad aṣ-Ṣafwānī, Muḥammad bin Aḥmad as-Sanānī aḥ-Zāhirī, Abū al-Faḍl Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin Muṭallib asy-Syaibānī, Muḥammad

³⁸ D. ‘Abd al-Ilah al-‘Ardāwī, *Asy-Syaikh al-Kulainī Qiraah fī Sirātihi wa Kutubihi*, dalam Yanābi’, no. 25, h. 58-61.

bin ‘Ali Majīluwaih, Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Iṣām al-Kulaynī, Harūn bin Mūsā asy-Syaibānī (385 H).³⁹

C. Pendapat para Ulama Mengenai Al-Kulainī

Sebagaimana telah disebutkan, al-Kulainī adalah salah seorang alim yang mendapat pengakuan dari berbagai pihak, khususnya dari kalangan syiah. Karya-karyanya menjadi kitab yang sangat diperpegangi bagi kalangan Syiah. Bahkan di antara 4 kitab pokok hadis kelompok Syiah, kitab al-Kulaini menempati urutan pertama. Kitab-kitab tersebut adalah:⁴⁰

1. *Al-Kāfī* karya Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulainī
2. *Man Lā Yaḍurruḥul Faqīh* karya Syaikh Abū Ja’far Muḥammad bin ‘Ali bin Ḥusain Al-Qūmī
3. *Tahzīb al-Ahkām* karya Abū Ja’far Muḥammad bin al-Ḥasan bin ‘Alī aṭ-Ṭūsī
4. *Al-Istibṣār* Abū Ja’far Muḥammad bin al-Ḥasan bin ‘Alī karya aṭ-Ṭūsī

Selain keberadaan kitabnya yang menempati urutan pertama sebagai kitab pokok hadis di kalangan Syiah, al-Kulaini juga mendapat banyak pujian dari para ulama. Di antara ulama yang mengakui keilmuannya adalah Syaikh Muḥammad bin al-Ḥasan aṭ-Ṭūsī (w. 460). Dalam kitabnya *ar-Rijāl*, pada bab *Man Rawā ‘an al-Aimmah*, Aṭ-Ṭūsī menyebutkan bahwa “Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulainī adalah orang yang tinggi derajatnya, mengetahui Hadis Nabi, dan memiliki beberapa kitab hasil tulisannya..”⁴¹

Tidak hanya aṭ-Ṭūsī, beberapa tokoh lain juga menyebutkan pujian terhadap al-Kulainī, seperti An-Najāsyī dalam kitabnya *Rijāl an-Najāsyī*³ menyebutkan; “..adalah ia orang yang paling siqah dalam hadis, dan dia adalah yang paling ṣabt di antara mereka.”⁴²

³⁹ “*A’lām lā Tansā Al-Kulaynī*”, dalam Living Islam wa al-Hayāt, vol. 4, no. 47, h. 8.

⁴⁰ Aṣ-Ṣadr, *Ta’sīs*, h. 288.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Aḥmad bin ‘Ali bin Aḥmad bin al-‘Abbās an-Najāsyī, *Rijāl an-Najāsyī* (Beirut: Syirkah al-A’lāmī, 1431 H/ 2010 M), h. 361.

Ibn Hajar dalam *Lisān al-Mizān* menyebutkan; “al-Kulainī adalah salah satu ahli fikih di kalangan syiah, dan salah satu pengarang kitab di mazhab mereka”.⁴³

Fairūz Abādī dalam *Qāmūs al-Muḥīṭ*; “*Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulainī adalah salah satu ahli fikih syiah..*”.

Demikian juga dengan Ibn al-Aṣīr, ia memberi komentar terhadap al-Kulainī dengan menyebutkan; “*Abū Ja’far Muḥammad bin Ya’qūb ar-Rāzī adalah imam di Ahlu Bait, seorang alim besar pada mazhab mereka, serta memiliki kelebihan dan terkenal*”.⁴⁴

Selain pujian, al-Kulainī juga mendapat komentar negatif terkait dengan karya dan pemikirannya. Salah satu komentar negatif yang muncul adalah berasal dari Abū Zuhrah. Abū Zuhrah menyifatinya dengan “kemunafikan” dan “keluar dari agama”. Selain menyifatinya dengan dua hal tersebut, Abu Zuhrah juga mengajak orang-orang untuk meragukan semua riwayat yang terdapat dalam kitab al-Kāfī.⁴⁵

D. Karya-Karya Al-Kulaynī

Di antara karya yang dilahirkan oleh al-Kulaini adalah:

1. Al-Kāfī Kitab ini berisikan Hadis-hadis Nabi saw. yang terdiri dari 8 (delapan) jilid, dengan tiga bagian isi. Jilid pertama dan kedua adalah *Uṣūl al-Kāfī*, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah akidah. Jilid ketiga sampai lima jilid selanjutnya disebut dengan *Furū’ al-Kāfī*, yaitu berisi hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah fikih, sedangkan jilid terakhir disebut dengan *Rauḍah al-Kāfī*, yaitu kitab yang berisi hadis mengenai berbagai masalah keagamaan, serta surat dan khutbah para imam.⁴⁶

⁴³ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mizān* (Beirut: Dār al-Basyāir, 2002), Juz 7, h. 594.

⁴⁴ Ibn Al-Aṣīr, *Al-Kāmil fī at-Tārīkh* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987 M/1407 H), Juz 7, h. 150.

⁴⁵ Hāsyīm Ma’rūf al-Ḥasanī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣīn* (Beirut: Dār at-Ta’arūf, t.t.), h. 348.

⁴⁶ Al-Fatih Suryadilaga, “al-Kāfī al-Kulainī” dalam *Studi Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2003), hlm. 313.

2. Kitab *Tafsīr ar-Ru'yā*
3. *Kitab ar-Rijāl*
4. *Kitab ar-Radd 'ala al-Qarāmi'ah*
5. *Kitab ar-Rasā'il Rasāil al-A'immah 'Alaihim as-Salām*
6. *Kitab Mā Qīla fī al-A'immah 'alaihim as-Salām min asy-Syi'r.*⁴⁷

E. Metodologi Al-Kulainī Dalam *Uṣūl Al-Kāfī*

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kitab *Uṣūl al-Kāfī* adalah bagian dari kitab *al-Kāfī*. Adapun latar belakang penulisan kitab *al-Kāfī* adalah permintaan sebagian orang-orang syiah dari jauh kepada al-Kulaynī untuk menyusun sebuah kitab *al-Kāfī*, yang diharapkan dapat memuaskan para pelajar, dan dapat dijadikan rujukan para pencari petunjuk serta dapat dijadikan sebagai sumber ilmu agama, sehingga ia pun menyusun sebuah kitab dan mengatakan *kāfīn li syī'atinā* (cukup bagi syiah kita).⁴⁸

D. 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī menyebutkan bahwa latar belakang penulisan kitab tersebut adalah berkaitan dengan permintaan para muridnya agar ia menulis sebuah kitab yang *mu'tamad* dalam bidang hadis, dengan harapan agar kitab tersebut dapat menjadi salah satu kitab pokok hadis bagi kelompok syiah. Lalu ia menulis sebuah kitab dalam kurun waktu 20 (dua puluh) tahun dan menamainya dengan *al-Kāfī*.⁴⁹

Dalam menulis kitab *Uṣūl al-Kāfī*, ia memiliki beberapa metode, yaitu:

1. Menamakan awal pembahasan dengan *kitab*, lalu diikuti oleh sub pembahasan dengan nama *bab*. Selanjutnya ia menuliskan beberapa buah hadis yang berkaitan dengan tema pembahasan.
2. Kebanyakan hadis yang ditulis adalah hadis mu'an'an, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan lafaz '*an*. Ia memulakan sanad hadis dengan

⁴⁷ D. 'Abd al-Ilāh al-'Ardāwī, "*asy-Syaikh al-Kulainī ..*", dalam Yanābi', no. 25, h. 62.

⁴⁸ Muḥammad Bāqir al-Aṣḥabānī, *Rauḍāt al-Jannāt fī Aḥwāl al-'Ulamā wa as-Sadāt* (Beirut: ad-Dār al-Islāmiyah, 1411 H/1991 M), Juz 6, h. 109.

⁴⁹ D. Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī, *Al-Kulaynī wa Ta'wīlātuhu al-Bāiniyyah lil Ayāt al-Qurāniyyah fī Kitābihi Uṣūl al-Kāfī* (Beirut: Dār 'Ammār, 2007), h. 8.

langsung menyebutkan nama periwayat, seperti pada hadis berikut pada bab *Husn al-Mu'āsarah*:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن حماد, عن حريز, عن محمد بن مسلم, قال: قال أبو جعفر عليه السلام: من خالطت فإن استطعت أن تكون يدك العليا عليهم فافعل.⁵⁰

3. Kecuali pada beberapa hadis, ia menyebutkan lafaz *taḥammul wa al-adā'* seperti *ḥaddasānī, ḥaddasānā* atau *akhbaranā*. Lafaz ini hanya ditemui pada beberapa hadis, di antaranya adalah pada 4 hadis pertama dari setiap *kitab* dalam jilid pertama. Selain itu, 4 hadis ini dimulai dengan namanya sendiri, yaitu Abū Ja'far Muḥammad bin Ya'qūb.

Sebagai contoh, dapat dilihat pada hadis *Kitab al-'Aql wa al-Jahl* berikut:

أخبرنا أبو جعفر محمد بن يعقوب قال: حدثني عدة من أصحابنا منهم محمد بن يحيى, العطار, عن أحمد بن محمد, عن الحسن بن محبوب, عن العلاء بن رزين, عن محمد بن مسلم, عن أبي جعفر عليه السلام قال: لما خلق الله العقل استنطقه ثم قال له: أقبل فأقبل. ثم قال له: أدير فأدير. ثم قال: وعزتي و جلالتي, ما خلقت خلقا هو أحب إليّ منك, ولا أكملتك إلا فيمن أحبّ, أما إليّ إياك أمر, وإياك أنهى وإياك أعاقب, وإياك أثيب.⁵¹

4. Khusus pada *Abwāb at-Tārīkh*, pada bab *maulid*, ia terlebih dahulu menuliskan sejarah singkat tentang tokoh yang dibahas. Setelah itu ia melanjutkan dengan hadis-hadis yang berkaitan.

Sebagai contoh, dapat dilihat pada bab *Maulid az-Zahrā Fātimah 'alaiha as-Salām*:

⁵⁰ Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulainī, *Uṣūl al-Kāfī* (Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2005), juz 2, h. 828.

⁵¹ *Ibid.*, juz 1, h. 11.

باب مولد الزهراء فاطمة عليها السلام

ولدت فاطمة عليها وعلى بعلمها السلام بعد مبعث رسول الله صلى الله عليه وسلم بخمس سنين و توفيت عليها السلام ولها ثمان عشرة سنة وخمسة وسبعون يوما, وبقيت بعد أبيها خمسة وسبعين يوما.

1. محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن محبوب, عن ابن رثاب, عن ابن عبيدة, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن فاطمة عليها السلام مكثت بعد رسول الله صلى الله عليه السلام خمسة وسبعين يوما, و كان دخلها حزن شديد على أبيها,

.....⁵²

5. Dalam kitabnya *Uṣūl al-Kāfī*, al-Kulainī tidak menyebutkan seluruh sanad hadis. Pada beberapa hadis, ia menyebutkan istilah-istilah seperti “*iddah min aṣḥābinā*”, dan “*ba’du aṣḥābinā*”, seperti hadis berikut:

عدة من أصحابنا, عن سهل بن زياد, والحسين بن محمد, عن مُعَلَّى بن محمد جميعا, عن الوشاء, عن أبي الحسن عليه السلام قال: سمعته يقول: الإيمان فوق الإسلام بدرجة, والتقوى فوق الإيمان بدرجة, واليقين فوق التقوى بدرجة, و ما قُسِمَ في الناس شيء أقلُّ

من اليقين.⁵³

Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa sanadnya merupakan sanad yang telah terkenal.⁵⁴

6. Dalam menulis kitab *Uṣūl al-Kāfī*, al-Kulainī juga memasukkan beberapa perkataan yang berasal dari imam syiah, bukan dari Rasulullah

⁵² *Ibid.*, juz 1, h. 348-349.

⁵³ *Ibid.*, juz 2, h. 458.

⁵⁴ Hasan Ma’ruf al-Hasani, “Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi’ah al-Kafi”, jurnal al-Hikmah, no. 6, Juli-Oktober, 1992, hlm. 39.

saw. Sebagai contoh, dapat dilihat pada *kitab al-‘aql wa al-jahl*, hadis keempat:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد بن عيسى, عن ابن فضال, عن الحسن بن الهجيم,
قال سمعت الرضا عليه السلام يقول: صديق كل امرئ عقله, وعدوه جهله.⁵⁵

F. Sistematika Pembahasan Kitab *Uṣūl Al-Kāfī*

Kitab ini terdiri dari 2 (dua) jilid. Jilid pertama terdiri dari 5 (lima) kitab, yang terdiri dari 187 bab. Jumlah keseluruhan hadis yang terdapat pada jilid pertama dan kedua adalah 3820 hadis, 1449 hadis pada jilid pertama dan 2371 hadis pada jilid kedua. Masing-masing bab terdiri dari beberapa hadis, yaitu paling sedikit hanya terdapat 1 hadis dalam satu bab, dan paling banyak terdapat 92 hadis.

Adapun daftar *kitab* dan *bab* yang terdapat pada juz 1 adalah sebagai berikut.⁵⁶

Nama Kitab	Jumlah Bab	Jumlah Hadis
1. <i>Kitāb al-‘Aql wa al-Jahl</i>	-	34
2. <i>Kitāb Faḍl al-‘Ilm</i>	22	177
3. <i>Kitāb at-Tauhīd</i>	35	210
4. <i>Kitāb al-Hujjah</i>	110	768
5. <i>Abwāb at-Tārikh</i>	20	257

Sedangkan pada jilid kedua terdapat 4 kitab dengan rincian sebagai berikut:

⁵⁵ al-Kulainī, *Uṣūl juz 1*, h. 11.

⁵⁶ al-Kulainī, *Uṣūl al-Kāfī* (Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2005), h. 856-872.

Nama Kitab	Jumlah Bab	Jumlah Hadis
1. <i>Kitāb al-Imān wa al-Kufr</i>	209	1600
2. <i>Kitāb ad-Dū'a</i>	60	412
3. <i>Kitāb Faḍl al-Qurān</i>	14	125
4. <i>Kitāb al-‘Asyrah</i>	30	199

G. Pendapat Ulama Mengenai Kitab *Uṣūl Al-Kāfī*

Lahirnya kitab *al-Kāfī* di tengah-tengah syiah tentu saja menjadi sebuah perhatian. Banyak komentar yang muncul berkaitan dengan penilaian terhadap kitab al-Kulaini yang berjudul *al-Kāfī*, khususnya dari kalangan syiah sendiri. Bahkan tidak sedikit yang memberikan pujian, diantaranya adalah Muḥammad bin Makkī yang mengatakan bahwa kitab *al-Kāfī* adalah kitab Islam yang paling tinggi derajatnya, paling agung kedudukannya di kalangan imamiyah, dan belum ada di kalangan imamiyah yang dapat menyerupainya.⁵⁷

Asy-Syaikh al-Mufīd mengatakan bahwa kitab *al-Kāfī* adalah kitab syiah yang paling tinggi, serta paling banyak memiliki faedah.⁵⁸

H. Derajat Hadis-Hadis Pada *Uṣūl Al-Kāfī*

Kitab *Uṣūl al-Kāfī* adalah salah satu kitab kumpulan hadis yang menempati urutan pertama di kalangan syiah, sehingga keakuratan hadisnya menjadi suatu hal penting untuk dikaji.

Ṭāhā Ḥāmid Ad-Dalīmī dalam kitabnya *Ḥazā Huwa al-Kāfī* menyebutkan bahwa tidak seluruh hadis yang terdapat dalam kitab al-Kulainī adalah hadis yang sahih.⁵⁹

Pernyataan ini mendapat dukungan dari D. ‘Abd al-Fattāh dengan mengatakan bahwa banyak hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Kulainī yang masih memerlukan penelitian, kritik, pembahasan dan pengkajian mengenai derajat kesahihannya.⁶⁰

⁵⁷ Al-Khālidi, *Al-Kulaynī wa Ta’wīlātuh*, h. 10.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Ṭāhā Ḥāmid ad-Dalīmī, *Ḥazā Huwa al-Kāfī* (t.t.p.: Syubkah ad-Difā’ ‘an as-Sunnah, 2009 M/1430 H), h. 10.

⁶⁰ Al-Khālidi, *Al-Kulaynī wa Ta’wīlātuh*, h. 11.

Bahkan ditemukan 233 perawi yang daif dalam kitabnya *al-Kāfī*, termasuk di dalamnya sanad pada kitab *Uṣūl al-Kāfī*, seperti Saḥl bin Ziyād, dikatakan bahwa ia *fāsid ad-dīn wa ḍa'īf* (rusak agamanya dan lemah). Demikian pula dengan Mu'alla bin Muḥammad yang disebutkan sebagai seorang yang meriwayatkan hadis-hadis munkar yang bertentangan dengan Islam, dan an-Najāsyī menyebutnya *muḍṭarib al-ḥadīṣ wa al-mazhab*.⁶¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak seluruh hadis yang terdapat di dalam kitab al-Kulainī adalah hadis sahih, bahkan terdapat hadis lemah, palsu, dan munkar.

⁶¹ *Rijāl al-Kāfī li al-Kulainī* dalam www.sd-sunnah.com diunduh pada 3 November 2012 pukul 19.00 WIB.

BAB III
KEOTENTIKAN AL-QURAN DAN KONSEP IMAM DALAM KITAB *UṢŪL*
AL-KĀFĪ

A. Alquran Dan Keotentikannya Sebagai Sumber Hukum Pertama Islam

Islam adalah agama yang universal. Ia mengatur kehidupan manusia dari berbagai sisinya. Mulai dari kehidupan beragama, yaitu bagaimana membina hubungan baik dengan *rabb* nya serta cara-cara mengaktualisasikan penyembahannya. Selain itu Islam juga mengatur kehidupan berkeluarga, bersosial, ekonomi, politik dan lainnya.

Berbagai aturan tersebut terdapat dalam berbagai sumber hukum Islam, baik yang telah disepakati para ulama, maupun sumber-sumber hukum yang masih mengandung perbedaan pendapat. Meskipun demikian, keduanya mempunyai peranan penting sebagai sumber hukum ajaran Islam, khususnya sumber hukum yang telah disepakati eksistensinya.

Sumber hukum yang telah disepakati tersebut adalah 4 sumber, yaitu Alquran, Hadis, Ijma' dan Qiyas.⁶² Sebagai sumber hukum yang pertama, Alquran memegang peranan penting dalam kehidupan seorang muslim. Bahkan ketiga sumber hukum lainnya, yaitu Hadis, Ijma' dan Qiyas tidak dapat terlepas dari keberadaan Alquran.

Pentingnya Alquran sebagai sumber pokok menuntut jaminan akan keotentikannya sebagai kalam Allah. Hal ini akan membawa pengaruh besar terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga pengaruh yang akan ditimbulkannya pada ketiga sumber lainnya. Sehingga keaslian Alquran benar-benar menjadi suatu keharusan demi kepentingan kehidupan manusia, dan tidak dibenarkan perubahan terhadap Alquran sebagaimana yang telah terjadi pada kitab-kitab suci lainnya sebelum Alquran.

Keaslian dan keotentikan Alquran telah mendapat jaminan langsung dari Allah, Sang Pemilik Kalam dalam surah Al-Hijr ayat 9:

⁶² Wahbah az-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1406/1986), Juz 1, h. 417.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan az-Zikr, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*”(QS. Al-Hijr: 9)

Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf menyatakan dalam kitabnya *Tafsīr wa Bayān Kalimāt al-Quran al-Karīm* bahwa yang dimaksud dengan lafaz “az-zikr” adalah Alquran.⁶³ Demikian pula menurut Ahmad Mushāf Al-Marāgī dalam kitabnya *Tafsīr al-Marāgī*⁶⁴ dan Al-Qurṭubī dalam kitabnya *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān*.⁶⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan *isim damīr* “hu” pada kalimat “lahu” dalam hal ini ulama tafsir berbeda pendapat. Al-Farrā’ dalam kitabnya *Ma’āni Al-Qurān* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan damir “ha” tersebut mengandung dua pengertian. Yang pertama, yaitu Alquran. Sedangkan yang kedua yaitu Muhammad, yakni Allah menjaga dan memelihara Muhammad.⁶⁶

Akan tetapi beberapa kitab tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *damīr* “ha” pada ayat di atas adalah Alquran, dan bukan Muḥammad. Sebagaimana dikutip dari kitab tafsir karya aṭ-ṭabarī⁶⁷ dan *Tafsīr Ibn ‘Abbās*⁶⁸. Sehingga jelas bahwa yang mendapat jaminan pemeliharaan berdasarkan ayat di atas adalah Alquran.

Syaikh Muhammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “pemeliharaan” pada ayat tersebut adalah pemeliharaan dari segala jenis penambahan dan pengurangan, serta pengalihan dan perubahan isi. Bahkan para ulama tafsir menyatakan bahwa Allah-lah yang menjamin terpeliharanya Alquran

⁶³ Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf, *Tafsīr wa Bayān Kalimāt al-Quran al-Karīm* (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1426/2005), h. 262.

⁶⁴ Ahmad Mustafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī* (Mesir: Syirkah Matba’ah Mustafā, 1365H/1946 M), Juz 14, h. 7.

⁶⁵ Abi ‘Abd Allah Muḥammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006 M/1426 H), juz 12, h. 180.

⁶⁶ Al-Farra, *Ma’āni al-Qurān*, h. 262, www.shamela.com

⁶⁷ Abi Ja’far Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* (Kairo: Hajar, 2001 M/1422 H), juz 14, h. 18.

⁶⁸ Ibn Abbās, *Tafsīr Ibn Abbās juz 1*, h. 216, www.shamela.com

ini, dan tidak ada seorangpun yang mampu mengubahnya, baik dengan penambahan maupun pengurangan, seperti halnya kitab-kitab lain sebelum Alquran.⁶⁹

Kedua pendapat di atas jelas menunjukkan jaminan terhadap pemeliharaan Alquran. Sehingga keberadaan Alquran sebagai sumber pokok ajaran Islam tidak perlu diragukan lagi.

Selain ayat di atas, garansi terhadap pemeliharaan Allah terhadap Alquran juga terdapat pada surah al-An'am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ^{١١٥}

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Syaikh Hasanain Muhammad Makhlūf menafsirkan kata “kalimat-kalimat-Nya” dengan Kalam Allah, yaitu Alquran al-Karim.⁷⁰ Dengan demikian pemeliharaan Alquran sangat tergaransi sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan sumber pokok hukum kehidupan manusia.

Namun garansi terhadap pemeliharaan Alquran tidak diterima oleh semua lapisan masyarakat. Terdapat satu golongan yang menolak terhadap keaslian dan keterpeliharaan Alquran sebagai kalam Allah. Golongan yang dimaksud adalah kelompok syiah. Mereka berkeyakinan bahwa Alquran yang ada saat ini hanyalah sepertiga dari bagian keseluruhannya. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa hanya imam yang mengetahui keseluruhan isi Alquran.

Pendapat-pendapat tersebut terdapat dalam kitab *Uṣūl al-Kāfī*. Kitab tersebut merupakan kitab utama yang menjadi pegangan bagi kelompok syiah, khususnya dalam bidang akidah dan keyakinan. Berikut adalah hadis-hadis syiah yang berkaitan dengan keotentikan Alquran.

⁶⁹ Muhammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafīwah at-Tafāsīr* Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 1431/2010), juz 2, h. 599.

⁷⁰ Makhlūf, *Tafsīr wa Bayān*, h. 142.

B. Hadis-Hadis Syiah Tentang Alquran

Hadis pertama:

عدة من أصحابنا, عن سهل بن زياد, وعلي بن إبراهيم, عن أبيه, جميعا, عن ابن محبوب, عن أبي حمزة, عن أبي يحيى, عن الأصبع بن نُبَاتَةَ قال: سمعتُ أمير المؤمنين عليه السلام يقول: نَزَلَ الْقُرْآنُ أَثْلَاثًا: ثَلَاثَ فِينَا وَفِي عَدُونَا, وَثَلَاثَ سَنَنٍ وَأَمْثَالٍ, وَثَلَاثَ فَرَائِضٍ وَأَحْكَامٍ.

*Beberapa dari sahabat kami, dari Sahl bin Ziyād, dan ‘Ali bin Ibrāhīm, dari ayahnya, semua, dari Ibn Maḥbūb, dari Abī Ḥamzah, dari Abi Yaḥya, dari al-Aṣḥab bin Nubātah ia berkata: saya mendengar Amirul Mukminin as. berkata: Alquran turun tiga bagian: sepertiga terdapat pada kita dan pada musuh kita, sepertiga sunah-sunah dan teladan-teladan, dan sepertiga fardu dan hukum-hukum.*⁷¹

Hadis kedua:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحجاج, عن علي بن عَقبَةَ, عن داود بن فرقد عمّن ذكره, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن نزل أربعة أرباع: ربع حلال وربع حرام وربع سنن و أحكام وربع خبر ما كان قبلكم ونبأ ما يكون بعدكم وفضل ما بينكم.⁷²

Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Hajjal, dari Ali bin Uqbah, dari Daud bin Farqad dari orang yang disebutkannya, dari Abi

⁷¹ Muhammad bin Yaqub al-Kulaini, *Uṣūl al-Kāfī* (Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2005 M), h. 822.

⁷² *Ibid.*

Abdillah as., ia berkata: sesungguhnya Alquran turun empat bagian: seperempat berisi tentang halal, seperempat tentang haram, seperempat sunah dan hukum-hukum, dan seperempat berisi kabar tentang sesuatu yang telah terjadi sebelum kamu dan berita tentang sesuatu yang akan terjadi dan pemisah antara kamu.

Hadis ketiga:

أبو علي الأشعري, عن محمد بن عبد الجبار, عن صفوان, عن إسحاق بن عمار, عن أبي بصير, عن أبي جعفر عليه السلام قال: نزل القرآن أربعة أرباع: ربع فينا وربع في

عدونا وربع سنن وأمثال وربع فرائض وأحكام.⁷³

Abū Alī al-Asy'arī, dari Muḥammad bin Abd al-Jabbār, dari Safwān, dari Ishāq bin 'Ammār, dari Abī Baṣīr, dari Abī Ja'far as., ia berkata: Alquran turun sebanyak empat bagian: seperempat pada kita, seperempat pada musuh kita, seperempat sunah dan teladan, dan seperempat lagi berisi fardu dan hukum-hukum.

Hadis keempat:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن سنان أو عن غيره, عمّن ذكره قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن القرآن والفرقان أيهما شيطان أو شيعى واحد؟ فقال عليه السلام:

القرآن جملة الكتاب والفرقان المحكم الواجب العمل به.⁷⁴

Alī bin Ibrāhīm, dari ayahnya, dari Ibn Sinān atau dari orang lain selainnya, dari yang telah disebutkannya, ia berkata: aku bertanya kepada Abū Abdillāh as tentang Alquran dan al-Furqān, apakah keduanya merupakan hal yang sama? Abu Abdillah menjawab: Alquran adalah keseluruhan kitab, sedangkan Al-Furqān adalah ayat yang muhkam yang wajib diamalkan.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, h. 823.

Hadis kelima:

الحسين بن محمد, عن علي بن محمد, عن الوشاء, عن جميل بن درّاج, عن محمد بن مسلم, عن زُرارة, عن أبي جعفر عليه السلام قال: إن القرآن واحد نزل من عند واحد ولكن الإختلاف يجيئ من قبل الرواة.⁷⁵

Al-Husain bin Muḥammad, dari Alī bin Muḥammad, dari al-Wasysyā', dari Jamīl bin Darrā Jawab, dari Muḥammad bin Muslim, dari Zurārah, dari Abī Ja'far as., ia berkata: sesungguhnya Alquran itu adalah satu, ia turun dari sisi Sang Maha Esa, akan tetapi perbedaan muncul dari segi periwayatan.

Hadis keenam:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن أبي عمير, عن عمر بن أذينة, عن الفضيل بن يسار قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام: إن الناس يقولون: إن القرآن نزل على سبعة أحرف, فقال: كذبوا أعداء الله ولكنه نزل على حرف واحد من عند الواحد.⁷⁶

Alī bin Ibrāhīm, dari ayahnya, dari Ibn Abī 'Umāir, dari Amr bin Uzainah, dari al-Fuḍaīl bin Yasār ia berkata: aku berkata kepada Abī Abdillāh as: sesungguhnya orang-orang berkata: bahwa Alquran turun dengan tujuh huruf. Lalu ia berkata: telah berdusta para musuh Allah akan tetapi Alquran turun dalam satu huruf dari sisi Yang Maha Esa.

Hadis ketujuh:

⁷⁵ *Ibid.*, h. 824.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 824.

علي بن الحكم, عن هشام بن سالم, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن الذي جاء به جبرئيل عليه السلام إلى محمد صلى الله عليه وآله وسلم سبعة عشر ألف آية.⁷⁷

Alī bin al-Ḥakam, dari Hisyām bin Sālīm, dari Abī Abdillāh as., ia berkata: sesungguhnya Alquran yang dibawa oleh Jibril as kepada Muhammad saw adalah 17.000 ayat.

Hadis kedelapan:

محمد بن إسماعيل, عن الفضل بن شاذان, عن صفوان بن يحيى, عن منصور بن حازم قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام: إن الله أجلُّ وأكرمُ من أن يُعرَفَ بخلقه بل الخلق يُعرَفون بالله, قال: صدقت قلتُ إنّ من عرف أن له ربًّا, فينبغي له أن يعرفَ أنّ لذلك الرب رضا وسخطا وأنه لا يُعرَفُ رضاهُ وسخطُهُ إلا بوحيٍّ أو رسولٍ فمن لم يأتِهِ الوحي فقد ينبغي له أن يطلبَ الرسلَ فإذا لَقِيَهُمْ عَرَفَ أنهم الحجةُ وأنّ لهم الطاعةَ المُقتَرَضَةَ. وقلتُ للناس: تعلمون أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم كان هو الحجة من الله على خلقه؟ قالوا: بلى قلتُ فحين مضى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من كان الحجة على خلقه؟ فقالوا: القرآن فنظرْتُ في القرآن فإذا هو يخاصم به المرجئُ والقدرئُ والزنديقُ الذي لا يؤمن به حتى يغلب الرجال بخصومته. فعرفتُ أن القرآن لا يكون حجةً إلا بقيمٍ. فما قال: فيه من شيءٍ كان حقًّا, فقلتُ لهم: من قيم القرآن؟ فقالوا: ابن مسعود قد كان يعلم وعمرٌ يعلمٌ وحذيفة يعلم قلتُ كلّه؟ قالوا: لا, فلم أجد أحدًا يُقال:

⁷⁷ *Ibid.*, h. 826.

إنه يعرف ذلك كله إلا علياً عليه السلام وإذا كان الشيء بين القوم فقال هذا: لأدري,
وقال: هذا لا أدري وقال: هذا لا أدري وقال: هذا أنا أدري فأشهد أنّ علياً عليه السلام
كان قيّم القرآن, وكانت طاعته مُفْتَرَضَةً وكان الحجّة على الناس بعد رسول الله صلى الله
عليه وآله وسلم وأنّ ما قال: في القرآن فهو حق, فقال رحمك الله.⁷⁸

“Muḥammad bin Ismā’il, dari al-Faḍl bin Syāzān, dari Ṣafwān bin Yahya, dari Manṣūr bin Ḥāzim ia berkata: aku berkata kepada Abū ‘Abd Allāh as.: sesungguhnya Allah paling tinggi dan paling mulia dari yang dikenal makhluk-Nya akan tetapi makhluk dikenal dengan Allah, ia berkata: engkau benar. Aku berkata sesungguhnya barang siapa yang mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan, maka mestilah ia mengetahui bahwa bagi Tuhan itu ada keridaan dan kebencian, dan sesungguhnya ia tidak diketahui rida dan kebenciannya kecuali melalui wahyu atau rasul. Maka barang siapa yang tidak mendapat wahyu maka mestilah ia meminta para rasul, maka apabila ia menemui rasul tersebut maka ia mengetahui bahwa mereka adalah hujjah dan bagi mereka adalah kewajiban menaati.

Dan aku berkata kepada orang-orang: engkau mengetahui bahwa Rasulullah saw adalah hujah dari Allah bagi seluruh makhluk? Mereka berkata: iya. Aku berkata: maka ketika tidak ada Rasulullah saw siapakah yang menjadi hujah bagi seluruh makhluk? Mereka berkata: Alquran. Lalu aku melihat isi Alquran, maka ia berbantahan dengan Murjiah, Qadariyah dan Zindīq yang tidak beriman dengannya hingga kebanyakan orang membantahnya. Maka aku pun mengetahui bahwa Alquran tidak bisa menjadi hujah kecuali dengan seorang qayim. Maka tidak bisa dikatakan: di dalamnya ada sesuatu yang benar. Maka aku berkata kepada mereka: siapa qayim Alquran? Mereka menjawab: Ibnu Mas’ud adalah ia mengetahui, Umar mengetahui, dan Huzaifah juga mengetahui. Aku berkata? Semuanya? Mereka menjawab: tidak, aku belum mendapati seseorang yang

⁷⁸ *Ibid.*, h. 119-120.

dikatakan: sesungguhnya yang mengetahui semuanya hanya Ali as., dan apabila ada sesuatu antara kaum tersebut, ia menjawab: ini aku tidak tahu, dan ia berkata: ini aku tidak tahu, dan ia berkata: ini aku mengetahuinya, maka aku bersaksi bahwa Ali as. adalah qayim Alquran, menaatinya adalah wajib, dan ia adalah hujah bagi manusia setelah Rasulullah saw, dan sungguh apa yang ia katakan: di dalam Alquran maka ia benar, lalu ia menjawab: mudah-mudahan Allah merahmatimu. ”

Hadis kesembilan:

محمد بن يحيى, عن محمد بن الحسين, عن عبد الرحمن بن أبي هاشم, عن سالم بن سلمة قال: قرأ رجل على عبد الله عليه السلام وأنا أستمع حروفا من القرآن ليس على ما يقرأها الناس فقال أبو عبد الله عليه السلام: كف عن هذه القراءة. إقرأ كما يقرأ الناس حتى يقوم القائم فإذا قام القائم قرأ كتاب الله عز وجل على حده. وأخرج المصحف الذي كتبه علي عليه السلام وقال: أخرجته علي عليه السلام إلى الناس حين فرغ منه وكتبه فقال لهم: هذا كتاب الله عز وجل أنزله الله على محمد صلى الله عليه وآله وسلم وقد جمعته من اللوحين. فقالوا: هو ذا عندنا مصحف جامع فيه القرآن لا حاجة لنا فيه. فقال: أما والله ما ترونه بعد يومكم هذا أبدا إنما كان علي أن أخبركم حين جمعته لتقرأوه.⁷⁹

Muḥammad bin Yahya, dari Muḥammad bin al-Ḥusān, dari ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Hāsīm, dari Sālīm bin Salmah ia berkata: seorang laki-laki membaca di depan Abd Allah as. dan aku menyimak satu huruf dari Alquran tidak seperti

⁷⁹ *Ibid.*, h. 825.

yang orang-orang baca. Maka Abū Abdillāh berkata: cukupkan bacaan ini, bacalah sebagaimana orang-orang membaca sehingga berdiri seorang maka apabila ia berdiri ia membaca Kitab Allah berdasarkan batasnya. Dan ia mengeluarkan mushaf yang ditulis Ali as. dan berkata: Ali as mengeluarkannya kepada manusia ketika hilang dari nya dan ia menulisnya. Ia berkata kepada mereka: ini adalah Kitab Allah yang Allah turunkan kepada Muhammad saw dan aku sungguh telah mengumpulkannya dari lauhaini. Maka mereka menjawab: inilah dia mushaf yang mengumpulkan di dalam nya Alquran yang tidak ada keperluan bagi kami padanya. Ia berkata: Sungguh demi Allah engkau tidak melihatnya setelah hari ini selamanya, hanyasanya Ali memberitahukanmu ketika aku mengumpulkannya agar kalian membacanya”.

Hadis kesepuluh:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن محبوب, عن عمرو بن أبي المقدام, عن جابر قال: سمعتُ أبا جعفر عليه السلام يقول: ما ادعى أحد من الناس أنه جمع القرآن كله كما أنزل إلا كذاب. وما جمعه وحفظه كما نزله الله تعالى إلا علي بن أبي طالب عليه

السلام والأئمة من بعده عليهم السلام.⁸⁰

“Muḥammad bin Yahya, dari Aḥmad bin Muḥammad, dari Ibn Maḥbūb, dari ‘Amr bin Abī al-Miqdām, dari Jābir ia berkata: aku mendengar Abū Ja’far as. berkata: tidaklah seorangpun dari manusia mengaku bahwa ia telah mengumpulkan Alquran seluruhnya sebagaimana yang diturunkan kecuali seorang pendusta. Dan tidak dikumpulkan dan dihafal Alquran sebagaimana Allah turunkan kecuali oleh Ali bin Abi Talib as dan para imam setelahnya.”

⁸⁰ Ibid., h. 165.

C. Pengertian Imam Dalam Pandangan Syiah

Kata “*imām*” secara bahasa berasal dari Bahasa Arab, yaitu *imām*. Kata *imām* memiliki beberapa arti, yaitu *imam, pemimpin, orang yang diikuti, komandan pasukan, penunjuk jalan, khalifah, Nabi Muhammad saw., Alquran al-Karim, arah kiblat, jalan yang jelas, terang, benang pelurus tukang batu.*⁸¹

Secara istilah, kata imam mempunyai beberapa versi yang berbeda. Jika berbicara tentang ilmu fikih, maka yang dimaksud dengan “imam” adalah para imam mazhab. Sedangkan dalam istilah kelompok syiah, imam memiliki arti tersendiri.

Bagi syiah, imam adalah sebuah istilah yang digunakan untuk seorang pemimpin, tidak hanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, akan tetapi dalam semua hal. Imam memiliki kekuasaan yang mutlak, dan tidak ada yang melebihi derajat seorang imam.

Bagi kelompok syiah, terdapat 12 orang imam⁸²:

Yang pertama, yaitu ‘Alī bin Abī Ṭālib. Ia merupakan imam pertama yang diakui oleh kelompok syiah. Kuniahnya adalah Abū al-Ḥasan, dan *laqab*-nya adalah al-Murtaḍā. Ia dilahirkan pada tahun 23 SH dan wafat pada tahun 40 H dalam usia 63 tahun.

Yang kedua, yaitu al-Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib. Ia memiliki *kuniah* Abū Muḥammad, berlaqab az-Zaki, dilahirkan pada tahun 2 H dan wafat pada tahun 50 H.

Yang ketiga, yaitu Al-Ḥusain bin ‘Alī ra. Ia dipanggil Abū ‘Abdillāh dengan gelar asy-Syāhid. Dilahirkan pada tahun 3 H dan wafat pada tahun 61 H.

Yang keempat, yaitu ‘Alī bin Ḥusain ra. Ia memiliki panggilan Abū Muḥammad dan diberi gelar Zainal ‘Ābidīn. Dilahirkan pada tahun 38 H dan wafat pada 95 H.

⁸¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), h. 40.

⁸² Mamduh Farhan al-Buhairi, *Syi’ah Kesesatan di atas Kesesatan Ritual dan Faktual* (Bekasi, Darul Falah, 2013), h. 77.

Yang kelima, yaitu Muḥammad bin ‘Ali bin al-Ḥusain. Ia dipanggil Abū Ja’far dan diberi gelar al-Bāqir. Dilahirkan pada tahun 57 H dan wafat pada tahun 114 H.

Yang keenam, yaitu Ja’far bin Muḥammad bin ‘Ali. Ia dipanggil Abū ‘Abdillāh dengan gelar aṣ-Ṣādiq. Dilahirkan pada tahun 83 H dan wafat pada tahun 148 H.

Yang ketujuh, yaitu Mūsā bin Ja’far bin al-Ḥusain. Ia dipanggil Abū Ibrāhīm dan bergelar al-Kāzim. Dilahirkan pada tahun 128 H dan wafat pada tahun 183 H.

Yang kedelapan, yaitu ‘Ali bin Mūsā bin al-Ḥusain. Ia dipanggil Abū al-Ḥasan dengan gelar ar-Riḍā. Dilahirkan pada tahun 148 H dan wafat pada tahun 203 H.

Yang kesembilan, yaitu Muḥammad bin ‘Ali bin Ja’far. Ia dipanggil Abū Ja’far dan diberi gelar al-Jawwād. dilahirkan pada tahun 195 H dan wafat pada tahun 220 H.

Yang kesepuluh, yaitu ‘Ali bin Muḥammad bin Ja’far. Ia dipanggil Abū al-Ḥasan dengan gelar al-Hādī. dilahirkan pada tahun 212 H dan wafat pada tahun 254 H.

Yang kesebelas, yaitu al-Ḥasan bin ‘Ali al-‘Askarī. Ia dipanggil Abū Muḥammad dan diberi gelar Al-‘Askarī. Dilahirkan pada tahun 232 H dan wafat pada tahun 260 H.

Yang kedua belas, yaitu Muḥammad bin al-Ḥasan al-‘Askarī. Ia dipanggil Abu al-Qāsim dengan gelar al-Mahdi. Berbeda dengan imam-imam sebelumnya, imam ini belum pernah dilahirkan, akan tetapi kelompok syiah mengklaim kelahirannya pada tahun 256 H.

Kedua belas imam tersebut bagi syiah memegang peranan yang sangat penting. Salah satunya adalah sebagai pemimpin dan teladan. Setiap perbuatan imam dianggap sebagai sumber hukum. Demikian dengan perkataan imam. Seluruh perkataan imam dianggap sebagai rujukan utama. Bahkan penghormatan

syiah terhadap perkataan imam sangat berlebihan. Mereka menganggap perkataan imam lebih fasih dari pada Kalam Allah.⁸³

Syiah juga menganggap imam memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan para Nabi. Mereka beralasan bahwa Allah menjadikan Ibrahim sebagai seorang hamba sebelum diangkat menjadi nabi. Lalu Allah menjadikan Ibrahim seorang nabi sebelum diangkat menjadi seorang rasul. Lalu Allah menjadikan Ibrahim seorang rasul sebelum menjadi *khalīl*. Lalu Allah menjadikannya seorang *khalīl* sebelum menjadi seorang imam. Mereka berdalil pada ayat Alquran surah al-Baqarah ayat 124 yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menjadikan Ibrahim seorang imam bagi manusia.⁸⁴

Sikap syiah tersebut terhadap imam sangat berlebihan. Penghormatan tersebut sangat tidak masuk akal. Sementara seorang imam adalah manusia biasa. Sehingga tidak layak dikatakan bahwa imam memiliki derajat yang sangat mulia melebihi seorang nabi dan rasul. Perkataan imam juga dianggap lebih kuat dari pada Kalam Allah sendiri. Hal ini sangat tidak dapat diterima.

Sikap tersebut muncul disebabkan adanya rujukan utama, yaitu kitab-kitab syiah yang berisi penjelasan tentang para imam. Salah satu rujukan tersebut adalah kitab *al-Kāfī*, khususnya *Uṣūl al-Kāfī*. Sebab di dalamnya terdapat satu bab yang khusus membahas tentang imam dan kedudukan imam bagi syiah.

D. Hadis-Hadis Tentang Imam Dalam Kitab *Uṣūl Al-Kāfī*

Hadis pertama:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن أحمد بن محمد بن أبي نصر, عن ثعلبة بن ميمون, عن زرارة قال: سألت أبا جعفر عليه السلام عن قول الله عز وجل: (وكان رسولا نبيا) ما الرسول وما النبي قال: النبي الذي يرى في منامه ويسمع

⁸³ Nāṣir bin ‘Abd Allāh bin ‘Ali al-Qifārī, *Uṣūl Maḏhab asy-Syi’ah al-Imamiyah al-Isnā ‘Asyariyah* (t.t.p.: t.p., t.t.), Jilid 1, h. 128.

⁸⁴ Ṭāhā Ḥāmid ad-Dalīmī, *Haḏa huwa al-Kāfī* (t.t.p.: t.p., 2009/1430 H), h. 36.

الصوت ولا يعاين الملك, والرسول الذي يسمع الصوت ويرى في المنام ويُعاين الملك, قلتُ للإمام ما منزلته قال: يسمع الصوت ولا يرى ولا يُعاين الملك ثم تلا هذه الآية وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي ولا مُحدِّث.⁸⁵

“Beberapa dari sahabat kami, dari Aḥmad bin Muḥammad, dari Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Naṣr, dari Sa’labah bin Maimūn, dari Zurārah ia berkata: aku bertanya kepada Abī Ja’far as tentang firman Allah (dan adalah rasul itu seorang nabi), apa itu rasul dan apa pula nabi, ia menjawab: nabi adalah orang yang dapat melihat dalam mimpinya, dapat mendengar suara akan tetapi tidak dapat melihat malaikat dengan mata sendiri, sedangkan rasul adalah orang yang dapat mendengar suara, mampu melihat dalam mimpi dan melihat malaikat dengan mata sendiri. Lalu aku bertanya, bagaimana dengan imam, apa kedudukannya? Ia menjawab: imam dapat mendengar suara, akan tetapi tidak dapat melihat dalam mimpi, dan tidak pula dengan mata sendiri. Kemudian ia membacakan ayat ini (dan tidaklah kami mengutus sebelummu seorang rasul, tidak seorang nabi, dan tidak pula seorang muhaddas).”

Hadis kedua:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن إسماعيل بن مَرَّار قال: كتب الحسن بن العباس المعروف إلى الرضا عليه السلام جُعِلَتْ فِدَاكَ أَخْبِرْنِي مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ قَالَ: الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ أَنَّ الرَّسُولَ الَّذِي يُنَزَّلُ عَلَيْهِ جِبْرَائِيلُ فَيَرَاهُ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُ وَ يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ وَبِمَا رَأَى فِي مَنْامِهِ نَحْوَ رُؤْيَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ

⁸⁵ Muḥammad bin Yaḥyā al-Kulainī, *Uṣūl al-Kāfī wa yaḥīhi ar-Rauḍah* (Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Maṭbū’āt, 2005 M/1426 H), h. 99.

السلام والنبي ربما سمع الكلام وربما رأى الشخص ولم يسمع والإمام هو الذي يسمع الكلام ولا يرى الشخص.⁸⁶

“Ali bin Ibrāhīm, dari ayahnya, dari Ismāīl bin Marrār, ia berkata: al-Ḥasan bin al-‘Abbās al-Ma’rūfī menulis kepada ar-Riḍā as., beritahukan kepadaku apa perbedaan rasul, nabi dan imam. Ia menjawab: perbedaan rasul, nabi dan imam adalah: rasul adalah seseorang yang Jibril turun atasnya, lalu ia melihat dan mendengar ucapannya, dan wahyu turun kepadanya, terkadang melalui mimpi seperti mimpi Nabi Ibrahim as, sedangkan nabi adalah seseorang yang barangkali mendengar ucapan Jibril, dan barangkali melihat seseorang akan tetapi tidak mendengar, dan imam adalah seseorang yang mendengar ucapan Jibril tetapi tidak dapat melihat seseorang.”

Hadis ketiga:

محمد بن يحيى العطار, عن أحمد بن محمد بن عيسى, عن ابن أبي عمير, عن الحسن بن محبوب, عن داود الرقي عن عبد الصالح عليه السلام قال: إنَّ الحجة لا تقوم لله على خلقه إلا بإمامٍ حتى يُعرف.⁸⁷

“Muḥammad bin Yahya al-‘Aṭṭār, dari Aḥmad bin Muḥammad bin Isā, dari Ibn Abī ‘Umāir, dari al-Ḥasan bin Maḥbūb, dari Daūd ar-Raqqiy dari al-‘Abd aṣ-Ṣālīḥ as., ia berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali.”

Hadis keempat:

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*, h. 100.

الحسين بن محمد, عن مُعَلَّى بن محمد, عن الحسن بن علي الوشاء, قال: سمعتُ الرضا عليه السلام يقول: إن أبا عبد الله عليه السلام قال: إن الحجة لا تقوم لله عز وجلّ على خلقه إلا بإمامٍ حتى يُعرف.⁸⁸

“Al-Husain bin Muhammad, dari Mu’alla bin Muhammad, dari al-Hasan bin Ali al-Wasysyā’, ia berkata: aku mendengar ar-Riḍā as., ia berkata: sesungguhnya Abū ‘Abdillāh berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali.”

Hadis kelima:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن الحسن بن محبوب, عن هشام بن سالم, عن زُرارة قال: قلتُ لأبي جعفر عليه السلام: أخبرني عن معرفة الإمام منكم واجبة على جميع الخلق؟ فقال: إن الله عز وجلّ بعث محمدا صلى الله عليه وآله وسلم إلى الناس أجمعين رسولا وحجةً لله على جميع خلقه في أرضه فمن آمن بالله وبمحمد رسول الله واتبعه وصدقه فإن معرفة الإمام منّا واجبة عليه ومن لم يؤمن بالله وبرسوله ولم يتبعه ولم يصدّقه ويعرف حقهما فكيف يجب عليه معرفة الإمام وهو لا يؤمن بالله وبرسوله ويعرف حقهما قال: قلتُ: فما تقول فيمن يؤمن بالله ورسوله ويصدّق رسوله في جميع ما أنزل الله يجب على أولئك حق معرفتكم؟ قال: نعم, أليس هؤلاء يعرفون

⁸⁸ Ibid.

فُلَانًا وفُلَانًا قُلْتُ: بلى قال: أ ترى أن الله هو الذي أوقع في قلوبهم معرفة هؤلاء والله ما أوقع ذلك في قلوبهم إلا الشيطان, لا والله ما ألهم المؤمنون حَقًّا إلا الله عز وجل.⁸⁹

“Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Hasan bin Mahbub, dari Hisyam bin Salim, dari Zurarah ia berkata: aku berkata kepada Abū Ja’far as.: beritahu aku tentang mengenal imam dari golonganmu, wajib atas seluruh makhluk? Maka ia menjawab: sesungguhnya Allah azza wa jalla mengutus Muhammad saw kepada seluruh manusia sebagai rasul dan sebagai hujah atas seluruh makhluk yang ada di bumi-Nya karena Allah. Maka barang siapa yang beriman kepada Allah dan Muhammad Rasulullah serta mengikut dan membenarkannya, maka mengenal imam dari golongan kami adalah wajib atasnya, dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak mengikut dan tidak pula membenarkannya, dan ia mengetahui hak keduanya, maka bagaimana wajib atasnya mengenal imam, sementara ia tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan ia mengetahui hak keduanya. Ia berkata: aku mengatakan: maka apa yang kamu katakan tentang orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang Allah turunkan, maka wajib atas mereka itu mengenal para imam? Ia menjawab: iya, bukankah mereka itu mengetahui si fulan dan si fulan. Aku menjawab: iya. Ia berkata: apakah engkau mengetahui bahwa Allah-lah yang telah menjatuhkan dalam hati mereka untuk mengenal mereka itu, demi Allah tidaklah yang menjatuhkan hal tersebut dalam hati mereka kecuali setan. Demi Allah tidak, tidaklah mengilhamkan orang-orang yang beriman tentang hakikat kami kecuali Allah azza wa jalla.”

⁸⁹ *Ibid.*, h. 102.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Terhadap Hadis-Hadis Syiah Tentang Alquran

Hadis pertama:

عدة من أصحابنا, عن سهل بن زياد, وعلي بن إبراهيم, عن أبيه, جميعا, عن ابن محبوب, عن أبي حمزة, عن أبي يحيى, عن الأصبع بن نُبَاتَةَ قال: سمعتُ أمير المؤمنين عليه السلام يقول: نَزَلَ الْقُرْآنُ أَثْلَاثًا: ثلث فينا وفي عدونا, وثلث سنن وأمثال, وثلث فرائض وأحكام.⁹⁰

Beberapa dari sahabat kami, dari Sahl bin Ziyād, dan ‘Alī bin Ibrāhīm, dari ayahnya, semua, dari Ibn Maḥbūb, dari Abī Ḥamzah, dari Abī Yaḥya, dari al-Aṣḡab bin Nubātah ia berkata: saya mendengar Amirul Mukminin as. berkata: Alquran turun tiga bagian: sepertiga terdapat pada kita dan pada musuh kita, sepertiga sunah-sunah dan teladan-teladan, dan sepertiga fardu dan hukum-hukum.

Hadis di atas menyebutkan bahwa Alquran turun dalam tiga bagian, bagian yang pertama terdapat pada kami dan musuh kami, sepertiganya lagi adalah sunah-sunah dan *amsal*, dan sepertiga terakhir adalah fardu-fardu dan hukum.

Isi hadis yang menyebutkan bahwa “sepertiga pertama terdapat pada kami dan musuh kami” menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu siapa yang dimaksud dengan “kami” dan siapa yang dimaksud dengan “musuh kami”.

⁹⁰ Muḥammad bin Yaḡūb al-Kulainī, *Uṣūl al-Kāfī* (Beirut: Dār al-Murtaḡā, 2005 M), h. 822.

Hasyim Ma'rūf al-Ḥasanī dalam kitabnya *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣīn* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata “فينا” adalah ahlul bait. Sedangkan yang dimaksud dengan kata “عدونا” adalah:

منحرف عن الحق لا يؤمن بيوم الحساب ولا يعمل بما أمر الله ورسوله.⁹¹

“Orang yang menyimpang dari kebenaran, tidak beriman dengan hari perhitungan dan tidak mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya”.

Dengan demikian yang dimaksud pada hadis pertama adalah bahwa sepertiga Alquran terdapat pada ahlul bait dan non ahlul bait. Sebab bagi ahlul bait, orang yang bukan dari kelompok mereka adalah orang yang sesat dan kafir, tidak beriman dan tidak mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Tentu isi hadis ini bertentangan dengan akal. Bagaimana bisa sepertiga Alquran sebagai sumber hukum utama hanya terdapat pada kedua golongan tersebut? Lantas dimana dua pertiga bagian yang lainnya.

Isi hadis tersebut juga menyebutkan bahwa di antara sepertiga bagian Alquran adalah terdapat pada ahlul bait. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apabila benar sebagian dari sepertiga Alquran terdapat pada mereka, mengapa para amirul mukminin pada masanya tidak pernah berhujjah pada mereka pada masa awal setelah wafat Rasulullah saw?⁹² Sehingga isi hadis ini tidak dapat diterima secara mutlak.

Hadis kedua:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحجاج, عن علي بن عتبة, عن داود بن فرقد عمّن ذكره, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن نزل أربعة أرباع: ربع

⁹¹ Hāsyīm Ma'rūf al-Ḥasanī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣīn* (Beirūt: Dār at-Ta'āruf, t.t.), h. 345.

⁹² *Ibid.*, h. 347.

حلال وربع حرام وربع سنن و أحكام وربع خير ما كان قبلكم ونبأ ما يكون بعدكم
وفصل ما بينكم.⁹³

Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Hajjāl, dari Alī bin Uqbah, dari Dāūd bin Farqad dari orang yang disebutkannya, dari Abī Abdillāh as., ia berkata: sesungguhnya Alquran turun empat bagian: seperempat berisi tentang halal, seperempat tentang haram, seperempat sunah dan hukum-hukum, dan seperempat berisi kabar tentang sesuatu yang telah terjadi sebelum kamu dan berita tentang sesuatu yang akan terjadi dan pemisah antara kamu.

Hadis ini menyebutkan bahwa Alquran turun dalam empat bagian. Hal ini sangat bertentangan dengan bunyi hadis pertama yang menyebutkan bahwa Alquran turun dalam tiga bagian. Sehingga hadis kedua ini tertolak sebagaimana hadis pertama.

Hadis ketiga:

أبو علي الأشعري, عن محمد بن عبد الجبار, عن صفوان, عن إسحاق بن عمار, عن أبي بصير, عن أبي جعفر عليه السلام قال: نزل القرآن أربعة أرباع: ربع فينا وربع في عدونا وربع سنن وأمثال وربع فرائض وأحكام.⁹⁴

Abū Ali al-Asy'arī, dari Muḥammad bin Abd al-Jabbār, dari ṣafwān, dari Ishāq bin 'Ammār, dari Abī Baṣīr, dari Abī Ja'far as., ia berkata: Alquran turun sebanyak empat bagian: seperempat pada kita, seperempat pada musuh kita, seperempat sunah dan teladan, dan seperempat lagi berisi fardu dan hukum-hukum.

⁹³ Al-Kulainī, *Uṣūl*, h. 822.

⁹⁴ *Ibid.*

Hadis ini juga berisi tentang Alquran yang turun dalam empat bagian, sebagaimana terdapat pada hadis kedua. Dengan demikian, hadis ini juga tidak dapat diterima.

Hadis keempat:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن سنان أو عن غيره, عمّن ذكره قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن القرآن والفرقان أيهما شئان أو شئ واحد؟ فقال عليه السلام: القرآن جملة الكتاب والفرقان المحكم الواجب العمل به.⁹⁵

Ali bin Ibrāhīm, dari ayahnya, dari Ibn Sinān atau dari orang lain selainnya, dari yang telah disebutkannya, ia berkata: aku bertanya kepada Abū Abdillāh as tentang Alquran dan al-Furqān, apakah keduanya merupakan hal yang sama? Abū Abdillāh menjawab: Alquran adalah keseluruhan kitab, sedangkan Al-Furqān adalah ayat yang muhkam yang wajib diamalkan.

Hadis di atas mengisyaratkan akan adanya perbedaan tentang Alquran dengan al-Furqan. Kelompok syiah berpandangan bahwa Alquran lebih umum sedangkan istilah al-Furqan dikhususkan pada ayat-ayat muhkam yang wajib diamalkan.

Di dalam Alquran, Lafaz “Alquran” diulangi sebanyak 68 kali, sedangkan kata “al-Furqan” diulangi sebanyak 6 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 53, ayat 185, surah Ali Imran ayat 4, surah al-Anfal ayat 41, surah al-Anbiya’ ayat 48, dan surah al-Furqan ayat 1. Dari keenam kata “al Furqan” yang terdapat dalam Alquran, tidak terdapat satu tafsirpun yang menjelaskan bahwa al-Furqan adalah ayat-ayat yang muhkam yang wajib diamalkan.

Syeikh Hasanain Muhammad Makhl-f menyebutkan dalam kitabnya *Tafsīr wa Bayān Kalimat al-Qurān al-Karīm* bahwa yang dimaksud dengan kata “al-Furqan” pada surah al-Baqarah ayat 53 dan surah Ali Imran ayat 4 adalah

⁹⁵ *Ibid.*, h. 823.

pembeda antara yang benar dan yang salah.⁹⁶ Bahkan ia dengan jelas menafsirkan kata “al-Furqan” pada surah Al-Furqan ayat 1 sebagai Alquran, yang membedakan antara yang benar dan yang salah.⁹⁷

Selain Syeikh Hasanain Muḥammad Makhlūf, Ibn Kaṣīr juga menafsirkan kata “al-Furqan” yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 53 sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, dan antara petunjuk dan kesesatan.⁹⁸

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī menafsirkan kata “al-Furqan” yang terdapat pada surah al-Furqan ayat 1 sebagai Alquran⁹⁹. Sedangkan kata “al-Furqan” yang terdapat pada surah al-Anbiya ayat 48 ditafsirkan oleh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī Sebagai kitab Taurat¹⁰⁰, bukan Alquran.

Berkenaan dengan kata “*al-Furqan*” pada surah al-Baqarah ayat 185, yang dimaksud adalah pembeda sebagai salah satu fungsi Alquran, pembeda antara yang benar dan yang salah. Hal ini didasarkan pada teks ayat yang sebelumnya disebutkan “*Bulan Ramadhan yang padanya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan pembeda...*”.

Dan kata “al-Furqan” pada surah al-Anfal ayat 41 ditafsirkan oleh Syeikh Muhammad Makhlūf sebagai hari pembeda, yaitu hari dimana terjadinya Perang Badar.¹⁰¹

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tidak ada satu ayatpun beserta penafsiran yang membedakan antara Alquran dan *al-Furqān*. Bahkan dalam ilmu tentang Alquran (*Ulūm al-Qurān*) telah disepakati bahwa al-Furqan adalah salah satu nama Alquran, sebagaimana *az-ẓikr*, *al-hudā*, *asy-Syifā*, dan lainnya.¹⁰²

⁹⁶ Syeikh Hasanain Muḥammad Makhlūf, *Tafsīr wa Bayān Kalimāt al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dar Ibn Kaṣīr, 2005 M/1426 H), h. 8 dan 50.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 359.

⁹⁸ Abū al-Fidā’ al-Hāfīz Ibn Kaṣīr ad-Dimasyqi, *Tafsīr juz I*, h. 91.

⁹⁹ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī* (Mesir: Maṭba’ah Muṣṭafa, 1946 M), juz 18, h. 146.

¹⁰⁰ *Ibid.*, juz 17, h. 40.

¹⁰¹ Makhl-f, h.182.

¹⁰² Ḥalīq ad-Dīn Arqadīn, *Mukhtaḡar al-Itqān fī ‘Ul-m al-Quran li as-Suy-ṣ* (Beirut: Dār an-Nafīṣ, 1987 M), h. 19.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara Alquran dan *al-Furqān*, hanya saja *al-Furqān* merupakan salah satu nama lain dari Alquran. Dengan demikian isi hadis di atas tertolak dan tidak dapat diterima.

Hadis kelima:

الحسين بن محمد, عن علي بن محمد, عن الوشاء, عن جميل بن درّاج, عن محمد بن مسلم, عن زُرارة, عن أبي جعفر عليه السلام قال: إن القرآن واحد نزل من عند واحد ولكنّ الإختلاف يجيء من قبل الرواة.¹⁰³

Al-Husain bin Muḥammad, dari Alī bin Muḥammad, dari al-Wasysyā', dari Jamīl bin Darrā Jawab, dari Muḥammad bin Muslim, dari Zurārah, dari Abī Ja'far as., ia berkata: sesungguhnya Alquran itu adalah satu, ia turun dari sisi Sang Maha Esa, akan tetapi perbedaan muncul dari segi periwayatan.

Hadis ini berisi tentang perbedaan yang muncul dalam periwayatan ayat-ayat Alquran, sehingga muncul perbedaan tentang isi Alquran yang sebenarnya. Hal tersebut mengisyaratkan adanya keraguan kelompok syiah terhadap keaslian Alquran. Mereka berpendapat telah terjadi perubahan disebabkan oleh periwayatan yang berbeda.

Alquran turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Selama masa tersebut Rasulullah saw menyampaikan Alquran dengan lisan, bukan tulisan. Sehingga Alquran pada masa itu hanya tersimpan dalam bentuk hafalan para sahabat.

Setelah perang Yamamah, yaitu setelah terbunuhnya sebagian besar penghafal Alquran, Abu Bakar memerintahkan para sahabat agar mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang masih ada dalam hafalan para sahabat. Sebab dikhawatirkan Alquran akan hilang seiring dengan kepergian para sahabat di

¹⁰³ Al-Kulaini, *Uṣūl*, h. 824.

masa-masa berikutnya. Pengumpulan tersebut dilakukan hanya dengan berdasarkan hafalan para sahabat. Hal inilah yang diklaim kelompok syiah pada akhirnya memunculkan perbedaan pada ayat-ayat Alquran.

Pendapat ini bertentangan dengan pendapat-pendapat para ulama yang mengartikan Alquran sebagai kalam Allah yang diriwayatkan secara mutawatir. Di antara ulama yang menyebutkan hal tersebut adalah Dr. Nūr ad-Dīn ‘Itr dalam kitabnya ‘*Ulūm al-Qurān al-Karīm*¹⁰⁴, Muhammad Muhammad Abū Syuhbah dalam kitabnya *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qurān al-Karīm*¹⁰⁵, dan Dr. Muḥammad Bakr Ismā’īl dalam kitabnya *Dirāsāt fi ‘Ulūm al-Qurān*¹⁰⁶.

Dalam ilmu hadis, istilah mutawatir digunakan untuk “sebuah hadis hasil tanggapan dari panca indera yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk berdusta”.¹⁰⁷

Pengertian ini menunjukkan bahwa mutawatir adalah periwayatan yang dilakukan oleh sejumlah orang banyak sehingga tidak mungkin semuanya bersepakat untuk melakukan kebohongan dalam periwayatan. Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb juga menyebutkan bahwa hadis yang mutawatir termasuk jenis *qaṭ’iy as-subūt*¹⁰⁸, yaitu dalil yang diyakini secara mutlak kebenaran beritanya. Ia juga menyebutkan bahwa mutawatir adalah tingkat yang tertinggi dalam periwayatan.¹⁰⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa berita yang mutawatir adalah berita yang diyakini kebenarannya sebab tidak mungkin sejumlah orang berkumpul dan membuat kesepakatan untuk berdusta. Demikian pula halnya dengan periwayatan ayat-ayat Alquran yang diyakini disampaikan secara

¹⁰⁴ Nūr ad-Dīn ‘Itr, ‘*Ulūm al-Qurān al-Karīm* (Damaskus: Maṭba’ah aṣ-Ṣabāh, 1993/1414 H), h. 10.

¹⁰⁵ Muḥammad Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qurān al-Karīm* (Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1987/1407 H), h. 6.

¹⁰⁶ Muḥammad Bakr Ismā’īl, *Dirāsāt fi ‘Ulūm al-Qurān* (t.t.p.: Dār al-Manār, t.t.), h. 11.

¹⁰⁷ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (Yogyakarta: PT Alma’arif, 1970), h. 59.

¹⁰⁸ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhū* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2009), h. 197.

¹⁰⁹ *Ibid.*

mutawatir dan tidak mengandung keraguan terhadap kebenarannya. Dengan demikian hadis syiah di atas tidak dapat diterima dan ditolak secara mutlak.

Hadis keenam:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن أبي عمير, عن عمر بن أذينة, عن الفضيل بن يسار قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام: إن الناس يقولون: إن القرآن نزل على سبعة أحرف, فقال: كذبوا أعداء الله ولكنه نزل على حرف واحد من عند الواحد.¹¹⁰

Alī bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibn Abī ‘Umaīr, dari Amr bin Uzainah, dari al-Fuḍaīl bin Yasār ia berkata: aku berkata kepada Abī Abdillāh as: sesungguhnya orang-orang berkata: bahwa Alquran turun dengan tujuh huruf. Lalu ia berkata: telah berdusta para musuh Allah akan tetapi Alquran turun dalam satu huruf dari sisi Yang Maha Esa.

Dalam *‘ulūm al-Qurān*, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah:

سبعة أوجه فصيحة من اللغات والقراءات أنزل عليها القرآن الكريم¹¹¹

“yaitu tujuh cara yang fasih dari bahasa dan bacaan diturunkannya Alquran.”

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang tujuh huruf tersebut, akan tetapi pendapat tentang turunnya Alquran dalam tujuh huruf sudah disepakati oleh para ulama. Kesepakatan ini berdasarkan dalil-dalil sahih yang mendukung, seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عُقيل عن ابن شهاب حدثني عروة أن المِسْمَر بن مَحْرَمَةَ وعبد الرحمن بن عبد القاري حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عَمْرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ

¹¹⁰ Al-Kulainī, *Uṣūl*, h. 824.

¹¹¹ ‘Itr, *‘Ulūm al-Qurān*, h. 136

هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم, فاستمعت لقراءته, فإذا هو يقرأ على حروف كثيرة لم يقرأنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم, فكنت أساوره في الصلاة, فتربصت حتى سلم, فلببته بردائه فقلت: من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ؟ قال: أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم. فقلت: كذبت, أقرأنيها على غير ما قرأت, فانطلقت به أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقلت: إني سمعت هذا يقرأ سورة الفرقان على حروف لم تقرئنيها, وأنت أقرأني سورة الفرقان, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أرسله اقرأ يا هشام, فقرأ القراءة التي سمعته, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كذلك أنزلت, ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اقرأ يا عمر, فقرأت فقال: كذلك أنزلت, إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقرءوا ما تيسر منه.¹¹²

Dalam riwayat Muslim dengan redaksi yang hampir sama disebutkan:

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن ابن شهاب عن عروة بن الزبير عن عبد الرحمن بن عبد القاري قال سمعت عمر بن الخطاب يقول سمعت هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأها وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرأنيها فكنت أن أعجل عليه ثم أمهلته حتى انصرف ثم لببته بردائه فجئت به رسول الله صلى

¹¹² Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ ‘aṣ-Ṣaḥīḥ* juz 4 (Kairo: as-Salafiyah, 1400 H), h. 416

الله عليه وسلم فقلتُ يا رسول الله إني سمعتُ هذا يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأتنيها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أرسله اقرأ فقرأ القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هكذا أنزلت, ثم قال لي اقرأ, فقرأت فقال: هكذا أنزلت, : إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقرءوا ما تيسر منه.¹¹³

Dalam kitab yang sama, disebutkan sebuah hadis lain yg berbunyi:

حدثني حرملة بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب حدثني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة أن ابن عباس حدثه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أقرأني جبريل عليه السلام على حرفٍ فراجعته فلم أزل أستزيدُه فيزيدوني حتى انتهى إلى سبعة أحرف قال ابن شهاب بلَغني أن تلك السبعة الأحرف إنما هي في الأمر الذي يكون واحدا لا يختلف في حلال و لا حرام.¹¹⁴

Selain hadis-hadis di atas, terdapat pula riwayat Muslim lainnya yang berbunyi:

حدثنا ابو بكر بن أبي شيبة حدثنا عُندَر عن شعبة ح وحدثناه ابن المثنى وابن بَشَّار قال ابن المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن الحَكَم عن مُجاهد عن ابن أبي ليلى عن أبي بن كعب أن النبي صلى الله عليه وسلم كان عند أضاة بني غِفَّار قال فأتاه جبريل

¹¹³ Al-Imām Abū al-Ḥusāin Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisabūrī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* (t.t.p.:A⁻°ab'ah at-Turkiyah, t.t.), juz 2, h. 202.

¹¹⁴ *Ibid.*

عليه السلام فقال إنّ الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرف فقال أسأل الله مُعافاته ومغفرته وإن أمتي لا تُطيق ذلك ثم أتاه الثانية فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرفين فقال أسأل الله مُعافاته ومغفرته وإن أمتي لا تُطيق ذلك ثم جاءه الثالثة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على ثلاثة أحرف فقال أسأل الله مُعافاته ومغفرته وإن أمتي لا تُطيق ذلك ثم جاءه الرابعة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على سبعة أحرف فأبى قرأوا عليه فقد أصابوا.¹¹⁵

Selain hadis-hadis riwayat Bukhari dan Muslim di atas, terdapat pula hadis lain riwayat Malik bin Anas dalam kitabnya al-Muwatta':

حدثني يحيى عن مالك, عن ابن شهاب, عن عروة بن الزبير عن عبد الرحمن بن عبد القاري, أنه قال: سمعتُ عمر بن الخطاب يقول: سمعتُ هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأها. وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرأنيها, فكذتُ أن أعجلَ عليه, ثم أمهلته حتى انصرف. ثم لببته بردائه, فجئتُ به رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقلتُ: يا رسول الله, إني سمعتُ هذا يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأتنيها. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أرسله" ثم قال: "إقرأ يا هشام" فقرأ القراءة التي سمعته يقرأ. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "هكذا أنزلت". ثم قال لي:

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 203.

"إقرأ". فقراؤها. فقال: "هكذا أنزلت, إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقرءوا ما

تيسر منه".¹¹⁶

Selain hadis-hadis di atas, masih terdapat beberapa hadis sahih lain yang menyebutkan bahwa Alquran diturunkan dalam tujuh huruf, bukan satu huruf. Dengan demikian hadis syiah di atas tidak dapat diterima.

Hadis ketujuh:

علي بن الحَكَم, عن هشام بن سالم, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن الذي جاء به جبرئيل عليه السلام إلى محمد صلى الله عليه وآله وسلم سبعة عشر ألف آية.¹¹⁷

Ali bin al-Hakam, dari Hisyām bin Sālīm, dari Abī Abdillah as., ia berkata: sesungguhnya Alquran yang dibawa oleh Jibril as kepada Muhammad saw adalah 17.000 ayat.

Berdasarkan hadis di atas, maka jumlah ayat Alquran yang sebenarnya adalah 17.000 ayat. Isi hadis ini bertentangan dengan jumlah ayat yang saat ini terdapat di tangan umat Islam, yaitu berjumlah 6.236.

Alquran yang saat ini berada di tangan umat Islam adalah hasil upaya pengumpulan ayat-ayat Alquran pada masa Abu Bakar. Selanjutnya dibukukan pada masa Usman bin Affan, dan disebarkan ke berbagai daerah. Sehingga Alquran saat ini dapat ditemui di berbagai belahan dunia dengan mudah.

Upaya-upaya tersebut bukan upaya yang dilakukan dengan sembarangan. Pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakar dilakukan dengan sangat hati-hati. Selain itu Abu Bakar juga memperhatikan masalah kemutawatiran bacaan. Ia juga membentuk panitia dari kalangan sahabat yang diyakini ke*siqahannya*.

¹¹⁶ Mālik bin Anas, *al-Muwatta' riwāyah Yahya bin Yahya al-Laišī al-Andalūsi* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1997/1417 H), Jilid 1, h. 277-278.

¹¹⁷ Al-Kulainī, *Uṣūl*, h. 826.

Sehingga pada akhirnya Alquran dapat terkumpul dan disimpan dengan baik sampai masa Usman Bin Affan.

Pembukuan Alquran pada masa Usman bin Affan juga bukan usaha yang dilakukan dengan spontan dan tidak hati-hati. Salah satu bukti kehati-hatian tersebut adalah dengan dibentuknya sebuah panitia yang bertugas membukukan dan menyebarkan Alquran ke berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran yang ada saat ini adalah Alquran yang asli tanpa penambahan serta pengurangan.

Firman Allah swt pada surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.(QS. Al-Hijr: 9)

Ayat di atas semakin menegaskan bahwa jaminan terhadap Alquran berada langsung di tangan Allah swt. sehingga tidak perlu dikhawatirkan adanya pengurangan atau penambahan pada ayat-ayat Alquran. Selain itu kelompok syiah saat ini memegang Alquran yang sama dengan Alquran sunni, yaitu hanya berjumlah 6.236 ayat, bukan Alquran yang berjumlah 17.000 ayat. Fakta ini semakin memperkuat bahwa hadis yang menyatakan bahwa ayat Alquran berjumlah 17.000 ayat adalah salah dan tertolak.

Hadis kedelapan:

محمد بن إسماعيل, عن الفضل بن شاذان, عن صفوان بن يحيى, عن منصور بن حازم قال: قلتُ لأبي عبد الله عليه السلام: إن الله أجلُّ وأكرمُ من أن يُعرَفَ بخلقه بل الخلقُ يُعرَفون بالله, قال: صدقتَ قلتُ إنَّ من عرف أن له ربًّا, فينبغي له أن يعرِفَ أنّ لذلك الرب رضا وسخطا وأنه لا يُعرَفُ رضاهُ وسخطُهُ إلا بوحيٍّ أو رسولٍ فمن لم يأتِهِ الوحيُّ

فقد ينبغي له أن يَطْلُبَ الرسلَ فإذا لَقِيَهُمْ عَرَفَ أَنَّهُم الحجةُ وأنَّ لهم الطاعةَ المُفْتَرَضَةَ.

وقلتُ للناس: تعلمون أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم كان هو الحجة من الله على خلقه؟ قالوا: بلى قلتُ فحين مضى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من كان الحجة على خلقه؟ فقالوا: القرآن فنظرْتُ في القرآن فإذا هو يخاصم به المرجئُ والقدرئُ والزنديقُ الذي لا يؤمن به حتى يغلب الرجال بخصومته. فعرفتُ أن القرآن لا يكون حجةً إلا بقيمٍ. فما قال: فيه من شيء كان حقًا، فقلتُ لهم: من قيمِ القرآن؟ فقالوا: ابن مسعود قد كان يعلم وعمُرُ يعلمُ وحذيفة يعلم قلتُ كلُّه؟ قالوا: لا، فلم أجد أحدًا يُقالُ: إنه يعرف ذلك كله إلا عليًّا عليه السلام وإذا كان الشيء بين القوم فقال هذا: لأدري، وقال: هذا لا أدري وقال: هذا لا أدري وقال: هذا أنا أدري فأشهدُ أنَّ عليًّا عليه السلام كان قيمِ القرآن، وكانت طاعته مُفْتَرَضَةً وكان الحجة على الناس بعد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وأنَّ ما قال: في القرآن فهو حق، فقال رحمك الله.¹¹⁸

“Muhammad bin Ismā’il, dari al-Faḍl bin Syāzān, dari ṣafwān bin Yahya, dari Manṣūr bin Ḥāzim ia berkata: aku berkata kepada Abū ‘Abd Allāh as.: sesungguhnya Allah paling tinggi dan paling mulia dari yang dikenal makhluk-Nya akan tetapi makhluk dikenal dengan Allah, ia berkata: engkau benar. Aku berkata sesungguhnya barang siapa yang mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan, maka mestilah ia mengetahui bahwa bagi Tuhan itu ada keridaan dan kebencian, dan sesungguhnya ia tidak diketahui rida dan kebenciannya kecuali melalui wahyu atau rasul. Maka barang siapa yang tidak mendapat wahyu maka mestilah

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 119-120.

ia meminta para rasul, maka apabila ia menemui rasul tersebut maka ia mengetahui bahwa mereka adalah hujjah dan bagi mereka adalah kewajiban menaati.

Dan aku berkata kepada orang-orang: engkau mengetahui bahwa Rasulullah saw adalah hujjah dari Allah bagi seluruh makhluk? Mereka berkata: iya. Aku berkata: maka ketika tidak ada Rasulullah saw siapakah yang menjadi hujjah bagi seluruh makhluk? Mereka berkata: Alquran. Lalu aku melihat isi Alquran, maka ia berbantahan dengan Murjiah, Qadariyah dan Zindiq yang tidak beriman dengannya hingga kebanyakan orang membantahnya. Maka aku pun mengetahui bahwa Alquran tidak bisa menjadi hujjah kecuali dengan seorang qayim. Maka tidak bisa dikatakan: di dalamnya ada sesuatu yang benar. Maka aku berkata kepada mereka: siapa qayim Alquran? Mereka menjawab: Ibnu Mas'ud adalah ia mengetahui, Umar mengetahui, dan Huzafah juga mengetahui. Aku berkata? Semuanya? Mereka menjawab: tidak, aku belum mendapati seseorang yang dikatakan: sesungguhnya yang mengetahui semuanya hanya Ali as., dan apabila ada sesuatu antara kaum tersebut, ia menjawab: ini aku tidak tahu, dan ia berkata: ini aku tidak tahu, dan ia berkata: ini aku mengetahuinya, maka aku bersaksi bahwa Ali as. adalah qayim Alquran, menaatinya adalah wajib, dan ia adalah hujjah bagi manusia setelah Rasulullah saw, dan sungguh apa yang ia katakan: di dalam Alquran maka ia benar, lalu ia menjawab: mudah-mudahan Allah merahmatimu. ”

Hadis ini berisi satu hal pokok, yaitu keberadaan Alquran yang memerlukan seorang *qayyim*.

Secara bahasa, *qayyim* berarti wali, kurator, yang bertanggung jawab.¹¹⁹ Sedangkan bagi kelompok syiah, yang dimaksud dengan *qayyim* adalah pengawal, Alquran tidak dapat menjadi hujjah kecuali dengan seorang *qayyim* (pengawal)¹²⁰.

¹¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1174.

¹²⁰ Mamduh Farhan al-Buhairi, *Syiah Kecsatan di atas Kecsatan: Ritual & Faktual* (Bekasi: Darul Falah, 2013), h. 162.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa Alquran sebagai kalam Allah memerlukan pihak lain untuk dapat berdiri sendiri sebagai hujjah. Pihak lain yang dimaksud adalah *qayyim*, yaitu seorang imam. Mereka menganggap bahwa Kalam Allah tidak dapat berdiri sendiri, berbeda dengan perkataan (*qaul*) seorang imam. Bahkan mereka menganggap bahwa perkataan (*qaul*) seorang imam lebih fasih dari pada Alquran, Kalam Allah. Sehingga mereka menyebut Alquran sebagai *al-Quran aṣ-Ṣāmit* (Alquran yang diam), dan para imam sebagai *al-Quran an-Nāfiq* (Alquran yang berbicara).¹²¹

Pendapat di atas menunjukkan bahwa Alquran mempunyai sifat yang sama dengan makhluk, yaitu membutuhkan kepada yang lain. Dengan kata lain, Alquran dianggap sebagai makhluk Allah, sama dengan makhluk lainnya seperti manusia, hewan dan sebagainya.

Pendapat tersebut sangat bertentangan dengan pendapat Sunni. Sunni berpandangan bahwa Alquran adalah Kalam Allah. Mereka memandang bahwa Kalam Allah tersebut bukanlah makhluk seperti makhluk-makhluk lainnya. Sebagaimana dikutip dari kitab *al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah* karya Ibn Taimiyah. Ia menyebutkan bahwa Alquran adalah Kalam Allah yang diturunkan, dan bukanlah makhluk.¹²² Ini berarti Alquran tidak memerlukan yang lain untuk dapat menjadi hujjah. Ia bisa berdiri sendiri sebagai hujjah bagi seluruh manusia.

Selain itu, apabila Alquran memang benar memerlukan seorang *qayyim* untuk bisa menjadi hujjah, maka bagaimana halnya dengan sekarang. Saat ini, tidak ada seorang imam yang diakui syiah sebagai *qayyim*, lantas apakah Alquran tidak berlaku dan hanya dianggap sebagai kitab biasa? Tentu hal ini tidak dapat diterima secara logika.

Hadis kesembilan:

¹²¹ Nāṣir bin Abd Allāh bin ‘Ali al-Qafārī, *Uṣūl Mazhab asy-Syī’ah al-Imāmiyyah al-Isnā ‘Asyariyyah* (t.t.p.: t.p., t.t.), Jilid 1, h. 128.

¹²² Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah, *al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah* (Riyād: Adhwā’ as-Salaf, 1999), h. 89.

محمد بن يحيى, عن محمد بن الحسين, عن عبد الرحمن بن أبي هاشم, عن سالم بن سلمة قال: قرأ رجل على عبد الله عليه السلام وأنا أستمع حروفا من القرآن ليس على ما يقرأها الناس فقال أبو عبد الله عليه السلام: كف عن هذه القراءة. إقرأ كما يقرأ الناس حتى يقوم القائم فإذا قام القائم قرأ كتاب الله عز وجل على حده. وأخرج المصحف الذي كتبه علي عليه السلام وقال: أخرجته على عليه السلام إلى الناس حين فرغ منه وكتبه فقال لهم: هذا كتاب الله عز وجل أنزله الله على محمد صلى الله عليه وآله وسلم وقد جمعته من اللوحين. فقالوا: هو ذا عندنا مصحف جامع فيه القرآن لا حاجة لنا فيه. فقال: أما والله ما ترونه بعد يومكم هذا أبدا إنما كان علي أن أخبركم حين جمعته لتقرأوه.¹²³

Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin al-Husain, dari 'Abd ar-Rahmān bin Abī Hāsyim, dari Sālim bin Salmah ia berkata: seorang laki-laki membaca di depan Abd Allāh as. dan aku menyimak satu huruf dari Alquran tidak seperti yang orang-orang baca. Maka Abū Abdillāh berkata: cukupkan bacaan ini, bacalah sebagaimana orang-orang membaca sehingga berdiri seorang maka apabila ia berdiri ia membaca Kitab Allah berdasarkan batasnya. Dan ia mengeluarkan mushaf yang ditulis Ali as. dan berkata: Ali as mengeluarkannya kepada manusia ketika hilang dari nya dan ia menulisnya. Ia berkata kepada mereka: ini adalah Kitab Allah yang Allah turunkan kepada Muhammad saw dan aku sungguh telah mengumpulkannya dari lauhaini. Maka mereka menjawab: inilah dia mushaf yang mengumpulkan di dalam nya Alquran yang tidak ada keperluan bagi kami padanya. Ia berkata: Sungguh demi Allah engkau tidak

¹²³ Al-Kulainī, *Uṣūl*, h. 825.

melihatnya setelah hari ini selamanya, hanyasanya Ali memberitahukanmu ketika aku mengumpulkannya agar kalian membacanya”.

Isi pokok hadis ini adalah tidak ada seorangpun yang dapat mengumpulkan dan menghafal Alquran melainkan hanya Ali ra. Pendapat ini bertentangan dengan sejarah yang menyebutkan bahwa terdapat banyak sahabat yang telah menghafal Alquran. Dari sejumlah sahabat yang hidup di masa Nabi saw., tidak dapat diterima jika hanya seorang Ali yang mampu menghafal Alquran. Bahkan sejarah telah mencatat bahwa penulisan Alquran secara resmi sudah dilakukan pada masa Usman ra., yaitu khalifah yang menjabat sebelum Ali ra. Dengan demikian isi hadis ini tertolak karena bertentangan dengan sejarah dan logika manusia.

Hadis kesepuluh:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن محبوب, عن عمرو بن أبي المقدام, عن جابر قال: سمعتُ أبا جعفر عليه السلام يقول: ما ادعى أحد من الناس أنه جمع القرآن كله كما أنزل إلا كذاب. وما جمعه وحفظه كما نزله الله تعالى إلا علي بن أبي طالب عليه

السلام والأئمة من بعده عليهم السلام.¹²⁴

“Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibn Maḥbūb, dari ‘Amr bin Abī al-Miqdām, dari Jābir ia berkata: aku mendengar Abū Ja’far as. berkata: tidaklah seorangpun dari manusia mengaku bahwa ia telah mengumpulkan Alquran seluruhnya sebagaimana yang diturunkan kecuali seorang pendusta. Dan tidak dikumpulkan dan dihafal Alquran sebagaimana Allah turunkan kecuali oleh Ali bin Abi Talib as dan para imam setelahnya.”

Hadis ini berisi hal yang sama dengan hadis ke sembilan, yaitu tidak ada yang mengumpulkan dan menghafal Alquran selain Ali ra. Hal ini bertentangan dengan logika. Pada masa Nabi Muhammad saw., terdapat banyak sahabat. Dan

¹²⁴ *Ibid.*, h. 165.

sebagian besar sahabat telah menghafal Alquran. Ali adalah salah satu sahabat Nabi, sangat tidak masuk akal apabila dikatakan hanya Ali yang menghafal Alquran sedangkan selain Ali masih banyak sahabat yang memiliki hafalan dan ingatan yang naik, khususnya tentang Alquran. Dengan demikian, hadis ini tertolak, sebagaimana hadis-hadis sebelumnya.

B. Analisis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Imam Dalam Kitab *Uṣūl Al-Kāfi*

Hadis pertama:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن أحمد بن محمد بن أبي نصر, عن ثعلبة بن ميمون, عن زُرارة قال: سألتُ أبا جعفر عليه السلام عن قول الله عز وجل: (وكان رسولا نبيا) ما الرسول وما النبي قال: النبي الذي يرى في منامه ويسمع الصوت ولا يعاين الملك, والرسول الذي يسمع الصوت ويرى في المنام ويُعاين الملك, قلتُ الإمام ما منزلته قال: يسمع الصوت ولا يرى ولا يُعاين الملك ثم تلا هذه الآية وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي ولا مُحدِّثٍ.¹²⁵

“Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muḥammad, dari Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Naṣr, dari Ta’labah bin Maimūn, dari Zurārah ia berkata: aku bertanya kepada Abī Ja’far as tentang firman Allah (dan adalah rasul itu seorang nabi), apa itu rasul dan apa pula nabi, ia menjawab: nabi adalah orang yang dapat melihat dalam mimpinya, dapat mendengar suara akan tetapi tidak dapat melihat malaikat dengan mata sendiri, sedangkan rasul adalah orang yang dapat mendengar suara, mampu melihat dalam mimpi dan melihat malaikat dengan mata sendiri. Lalu aku bertanya, bagaimana dengan imam, apa kedudukannya? Ia menjawab: imam dapat

¹²⁵ *Ibid.*, h. 99.

mendengar suara, akan tetapi tidak dapat melihat dalam mimpi, dan tidak pula dengan mata sendiri. Kemudian ia membacakan ayat ini (dan tidaklah kami mengutus sebelummu seorang rasul, tidak seorang nabi, dan tidak pula seorang muhaddas).”

Hadis di atas berisi dua hal yang harus dikritisi. Yang pertama, yaitu adanya penambahan kata “ولا مُحَدَّثٍ”, dan yang kedua tentang adanya wahyu yang turun kepada seorang imam.

Dalam hadis di atas, terdapat kutipan ayat Alquran, yaitu surah al-Hajj ayat 52:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٢

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,

Kalimat tambahan yang terdapat pada ayat 52 surah al-Hajj adalah “ولا مُحَدَّثٍ”. Ini menunjukkan bahwa Alquran yang ada saat ini seolah mengalami pengurangan. Padahal telah jelas bahwa Alquran mendapat garansi pemeliharaan dari Allah. Sehingga tidak seorang pun yang mampu mengubah Alquran. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran dalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Selain itu, pemeliharaan Allah terhadap Alquran juga terdapat pada surah al-Buruj ayat 21-22:

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ۝ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ۝

Artinya: Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝

....tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah... (Yunus: 64)

وَلَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبَائِ الْمُرْسَلِينَ ۝

...tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat Allah.... (al-An'am: 34)

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis pertama tidak dapat diterima, sebab memiliki tambahan pada ayat Alquran.

Hal kedua yang harus dikritisi adalah adanya wahyu yang turun kepada seorang imam. Secara bahasa, wahyu memiliki beberapa arti, yaitu naluri (pada manusia), insting (pada hewan), isyarat, bisikan setan, dan perkara yang disampaikan Allah kepada malaikat agar dilaksanakan oleh para malaikat.¹²⁶ Sedangkan secara terminology, wahyu diartikan sebagai Kalam Allah swt. yang diturunkan kepada salah satu dari para nabi-Nya.¹²⁷

Hal ini jelas menunjukkan bahwa hanya seorang nabi yang dapat menerima wahyu. Tidak ada orang lain yang diberikan wahyu, termasuk seorang

¹²⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qurān* (t.t.p.: Mansyurāt al-Asr al-Ḥadīṣ, 1990), h. 32-33.

¹²⁷ *Ibid.*

imam. Bahkan Allah akan memberinya azab apabila mengaku mendapat wahyu dari Allah. Firman Allah dalam surah al-An'am ayat 93:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ^{٩٣}

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari Ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, Karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (Perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatnya.

Ali ra. juga berkata pada hari wafatnya Rasulullah saw.:

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد انقطع بموتك ما لم ينقطع بموت غيرك من النبوة والأنبياء

وأخبار السماء¹²⁸

¹²⁸ Ibn ar-Riḍā al-Birqā'ī, *Kasr aṣ-ṣanam* (Oman: Dār al-Bayāriq, 1998), h. 133.

Demi ayahku, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah, sungguh karena kematian engkau, telah terputus sesuatu yang tidak terputus karena kematian orang lain, yaitu kenabian, para nabi, dan berita-berita dari langit.

Yang dimaksud dengan “berita-berita dari langit” adalah wahyu. Dengan demikian hadis di atas tertolak dan tidak dapat dijadikan hujjah.

Hadis kedua:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن إسماعيل بن مَرَّار قال: كتب الحسن بن العباس المعروف إلى الرضا عليه السلام جُعِلَتْ فِدَاكَ أَخْبِرْنِي مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ قَالَ: الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ أَنَّ الرَّسُولَ الَّذِي يُنَزَّلُ عَلَيْهِ جِبْرَائِيلُ فِيَرَاهُ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُ وَ يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ وَرُبَّمَا رَأَى فِي مَنَامِهِ نَحْوَ رُؤْيَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالنَّبِيَّ رُبَّمَا سَمِعَ الْكَلَامَ وَرُبَّمَا رَأَى الشَّخْصَ وَلَمْ يَسْمَعْ وَالْإِمَامَ هُوَ الَّذِي يَسْمَعُ الْكَلَامَ وَلَا يَرَى الشَّخْصَ.¹²⁹

“Ali bin Ibrāhīm, dari ayahnya, dari Ismā’il bin Marrār, ia berkata: al-Ḥasan bin al-‘Abbās al-Ma’rūfī menulis kepada ar-Riḍā as., beritahukan kepadaku apa perbedaan rasul, nabi dan imam. Ia menjawab: perbedaan rasul, nabi dan imam adalah: rasul adalah seseorang yang Jibril turun atasnya, lalu ia melihat dan mendengar ucapannya, dan wahyu turun kepadanya, terkadang melalui mimpi seperti mimpi Nabi Ibrahim as, sedangkan nabi adalah seseorang yang barangkali mendengar ucapan Jibril, dan barangkali melihat seseorang akan tetapi tidak mendengar, dan imam adalah seseorang yang mendengar ucapan Jibril tetapi tidak dapat melihat seseorang.”

¹²⁹ Al-Kulainī, *Uṣūl*, h. 99

Hadis di atas berisi hal yang sama dengan hadis pertama. Sehingga sangat jelas bahwa hadis kedua ini juga tertolak dan tidak dapat diterima.

Hadis ketiga:

محمد بن يحيى العطار, عن أحمد بن محمد بن عيسى, عن ابن أبي عمير, عن الحسن بن محبوب, عن داود الرقي عن عبد الصالح عليه السلام قال: إنَّ الحجة لا تقوم لله على خلقه إلا بإمامٍ حتى يُعرف.¹³⁰

“Muhammad bin Yahya al-‘Aṭṭār, dari Aḥmad bin Muḥammad bin Isā, dari Ibn Abi ‘Umaīr, dari al-Ḥasan bin Maḥbūb, dari Dāūd ar-Raqiqy dari al-‘Abd aṣ-ṣālīḥ as., ia berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali.”

Hadis di atas berisi tentang adanya kehujjahan pada seorang imam. Hujjah secara bahasa berarti *alasan, bukti*.¹³¹

Firman Allah pada surah al-An’am ayat 149:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَّيْكُمْ أَجْمَعِينَ^{١٤٩}

Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; Maka jika dia menghendaki, pasti dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya".

Kata “hujjah” selanjutnya sering digunakan sebagai pedoman atau rujukan dalam hukum.

Dalam Alquran, kata “hujjah” disebut sebanyak 7 kali, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 150, an-Nisa 165, al-An’am 149, Asy-Syura 15, al-An’am 83, asy-Syura 16 dan al-Jasiah 25.¹³² Dari ketujuh ayat, tidak ditemukan adanya ayat

¹³⁰ *Ibid.*, h. 100.

¹³¹ Munawwir, *al-Muanwwir*, h. 238.

¹³² Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufāhras* (Bandung: CV. Diponegoro, t.t.) h. 246-247.

yang menyebutkan bahwa imam termasuk salah satu hujjah. Bahkan pada surah an-Nisa ayat 165 disebutkan dengan jelas bahwa hujjah telah sempurna hanya dengan adanya rasul, tanpa menyebutkan sedikitpun tentang imam.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ

الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٦٥

(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada hujjah (alasan) bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisa: 165)

Selain itu, Ali mengatakan dalam sebuah khutbahnya, “أرسله بحجة كاملة” (Allah mengutusny Muhammad dengan hujjah yang lengkap).¹³³

Kata “sempurna” pada khutbah Ali di atas menunjukkan bahwa kehujjahan rasul telah selesai, dan tidak perlu orang lain lagi untuk melengkapinya. Dan sekiranya seorang imam memang dapat dijadikan hujjah, maka semestinya ada keterangan yang menyebutkan demikian, bukan dikatakan oleh imam itu sendiri. Dengan demikian hadis ini tertolak.

Hadis keempat:

¹³³ Al-Birqā'i, *Kasr*, h. 133.

الحسين بن محمد, عن مُعَلَّى بن محمد, عن الحسن بن علي الوشاء, قال: سمعتُ
الرضا عليه السلام يقول: إن أبا عبد الله عليه السلام قال: إن الحجّة لا تقوم لله عز
وجلّ على خلقه إلا بإمامٍ حتى يُعرف.¹³⁴

*“Al-Husain bin Muhammad, dari Mu'allā bin Muhammad, dari al-Hasan bin
Ali al-Wasysyā', ia berkata: aku mendengar ar-Riḍā as., ia berkata:
sesungguhnya Abu 'Abdillah berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak
untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam
sehingga ia dikenali.”*

Hadis keempat ini menyebutkan bahwa kehujjahan tidak berlaku
terhadap seluruh makhluk Allah kecuali dengan seorang imam sehingga ia
dikenali. Isi hadis ini sama dengan isi hadis sebelumnya. Dengan demikian hadis
ini juga tidak dapat diterima.

Hadis kelima:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن الحسن بن محبوب, عن هشام بن سالم, عن
زُرارة قال: قلتُ لأبي جعفر عليه السلام: أخبرني عن معرفة الإمام منكم واجبة على
جميع الخلق؟ فقال: إن الله عز وجلّ بعث محمدا صلى الله عليه وآله وسلم إلى الناس
أجمعين رسولا وحجةً لله على جميع خلقه في أرضه فمن آمن بالله وبمحمد رسول الله
واتبعه وصدقه فإن معرفة الإمام منّا واجبة عليه ومن لم يؤمن بالله وبرسوله ولم يتبعه
ولم يصدّقه ويعرف حقهما فكيف يجب عليه معرفة الإمام وهو لا يؤمن بالله وبرسوله

¹³⁴ Al-Kulainī, *Uṣūl*, h. 100.

ويعرف حقهما قال: قلتُ: فما تقول فيمن يؤمن بالله ورسوله ويصدق رسوله في جميع ما أنزل الله يجب على أولئك حق معرفتكم؟ قال: نعم, أليس هؤلاء يعرفون فُلاًناً وفلاناً قلتُ: بلى قال: أ ترى أن الله هو الذي أوقع في قلوبهم معرفة هؤلاء والله ما أوقع ذلك في قلوبهم إلا الشيطان, لا والله ما أهدم المؤمنين حقنا إلا الله عز وجل.¹³⁵

“Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Hasan bin Maḥbūb, dari Hisyām bin Sālīm, dari Zurārah ia berkata: aku berkata kepada Abū Ja’far as.: beritahu aku tentang mengenal imam dari golonganmu, wajib atas seluruh makhluk? Maka ia menjawab: sesungguhnya Allah azza wa jalla mengutus Muhammad saw kepada seluruh manusia sebagai rasul dan sebagai hujah atas seluruh makhluk yang ada di bumi-Nya karena Allah. Maka barang siapa yang beriman kepada Allah dan Muhammad Rasulullah serta mengikut dan membenarkannya, maka mengenal imam dari golongan kami adalah wajib atasnya, dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak mengikut dan tidak pula membenarkannya, dan ia mengetahui hak keduanya, maka bagaimana wajib atasnya mengenal imam, sementara ia tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan ia mengetahui hak keduanya. Ia berkata: aku mengatakan: maka apa yang kamu katakan tentang orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang Allah turunkan, maka wajib atas mereka itu mengenal para imam? Ia menjawab: iya, bukankah mereka itu mengetahui si fulan dan si fulan. Aku menjawab: iya. Ia berkata: apakah engkau mengetahui bahwa Allah-lah yang telah menjatuhkan dalam hati mereka untuk mengenal mereka itu, demi Allah tidaklah yang menjatuhkan hal tersebut dalam hati

¹³⁵ *Ibid.*, h. 102.

mereka kecuali setan. Demi Allah tidak, tidaklah mengilhamkan orang-orang yang beriman tentang hakikat kami kecuali Allah azza wa jalla.”

Hadis di atas memiliki isi pokok tentang kewajiban mengenali dan menaati imam. Di dalam hadis dinyatakan bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan Muhammad sebagai Rasul Allah, serta mengikut dan membenarkannya, maka ia wajib mengenal imam, dan sebaliknya.

Isi hadis ini bertentangan dengan Alquran. Dalam Alquran terdapat 536 kata “iman”¹³⁶, yaitu 33 kali dalam bentuk “آمَنَ”, 5 kali dalam bentuk “آمَنْتَ”, 3 kali dalam bentuk “آمَنْتُ”, 10 kali dalam bentuk “آمَنْتُمْ”, 33 kali dalam bentuk “آمَنَّا”, 258 kali dalam bentuk “آمَنُوا”, 3 kali dalam bentuk “تُؤْمِنُ”, 1 kali dalam bentuk “تُؤْمِنَنَّ”, 12 kali dalam bentuk “تُؤْمِنُوا”, 8 kali dalam bentuk “تُؤْمِنُونَ”, 13 kali dalam bentuk “تُؤْمِنُ”, 1 kali dalam bentuk “لَتُؤْمِنَنَّ”, 28 kali dalam bentuk “يُؤْمِنُ”, 2 kali dalam bentuk “يُؤْمِنَنَّ”, 1 kali dalam bentuk “لَيُؤْمِنَنَّ”, 1 kali dalam bentuk “يُؤْمِنُونَ”, 87 kali dalam bentuk “يُؤْمِنُوا”, 1 kali dalam bentuk “آمِنَ”, dan 18 kali dalam bentuk “آمَنُوا”. Dari semua kata tersebut tidak ada satu ayat pun yang mengindikasikan hubungan antara iman dengan seorang imam.

Selain itu dalam Alquran disebutkan kata “imam” sebanyak 12 kali, yaitu 7 kali dalam bentuk mufrad, dan 5 kali dalam bentuk jamak. Dari semua ayat yang menyebutkan kata imam, tidak ada satu ayatpun yang menunjukkan hubungan antara iman dan ketaatan kepada imam.

Selain Alquran, isi hadis tersebut juga tidak pernah dijumpai pada hadis-hadis shahih sunni. Beberapa hadis sahih sunni menyebutkan kalimat “من كان يؤمن بالله واليوم الآخر....”, tetapi tidak ada hadis yang menyebutkan lanjutan “maka kenali dan taatilah imammu”.

Isi hadis di atas juga mengisyaratkan adanya persyaratan untuk dapat beriman kepada Allah. Ini seolah menunjukkan bahwa Allah tidak dapat berdiri sendiri, ia memerlukan pihak lain untuk dapat diimani oleh hamba-Nya. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep tauhid dan sifat wajib bagi Allah, yaitu *Qiyamuhu bi nafsihi*.

¹³⁶ ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam*, h. 103-113.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab *Uṣūl al-Kāfī* adalah bagian dari kitab *al-Kāfī*, yang merupakan kitab rujukan utama bagi syiah. Metodologi yang dipergunakan Muhammad bin Ya'qūb al-Kulainī dalam menyusun kitab *Uṣūl al-Kāfī* adalah: Menamakan awal pembahasan dengan *kitab*, lalu diikuti oleh sub pembahasan dengan nama *bab*; Kebanyakan hadis yang ditulis adalah hadis *mu'an'an*, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan lafaz '*an*'; menyebutkan lafaz *taḥammul wa al-adā'* seperti *ḥaddaṣanī*, *ḥaddaṣanā* atau *akhbaranā* pada beberapa hadis; Khusus pada *Abwāb at-Tārīkh*, pada bab *maulid*, ia terlebih dahulu menuliskan sejarah singkat tentang tokoh yang dibahas. Setelah itu ia melanjutkan dengan hadis-hadis yang berkaitan; al-Kulainī tidak menyebutkan seluruh sanad hadis, terkadang hanya menyebutkan kalimat "*'iddah min aṣḥābinā*", dan "*ba'du aṣḥābinā*"; al-Kulainī juga memasukkan beberapa perkataan yang berasal dari imam syiah, bukan dari Rasulullah saw.

Kitab ini terdiri dari 2 (dua) jilid. Jilid pertama terdiri dari 4 (empat) kitab, yang terdiri dari 187 bab. Jumlah keseluruhan hadis yang terdapat pada jilid pertama dan kedua adalah 3820 hadis, 1449 hadis pada jilid pertama dan 2371 hadis pada jilid kedua. Tiap bab terdiri dari beberapa hadis, yaitu paling sedikit hanya terdapat 1 hadis dalam satu bab, dan paling banyak terdapat 92 hadis. Adapun daftar *kitab* dan *bab* yang terdapat pada juz 1 adalah: *Kitāb al-'Aql wa al-Jahl*, tidak terdapat bab, terdiri dari 34 hadis, *Kitāb Faḍl al-'Ilm*, terdiri dari 22 bab, 177 hadis., *Kitāb at-Tauḥīd*, terdiri dari 35 bab, 216 hadis, *Kitāb al-Hujjah*, terdiri dari 110 bab, 765 hadis, *Abwāb at-Tārīkh*, terdiri dari 20 bab, 257 hadis. Sedangkan pada jilid kedua terdapat 4 kitab dengan bahasan *Kitāb al-Imān wa al-Kufr*, terdiri dari 209 bab, 1620 hadis, *Kitāb ad-Du'ā*, terdiri dari 60 bab, 422 hadis, *Kitāb Faḍl al-Quran*, terdiri dari 14 bab, 125 hadis, dan *Kitāb al-'Asyrah*, terdiri dari 30 bab, 209 hadis.

Dalam kitab ini, terdapat satu pembahasan yang berjudul *Kitāb Faḍl Alquran*, terdiri dari 14 bab yang berisi 125 hadis tentang Alquran. Di antara hadis-hadis tersebut, terdapat hadis yang meragukan keotentikan Alquran, di antaranya adalah hadis tentang keberadaan Alquran. Syiah menyatakan bahwa sepertiga Alquran terdapat pada mereka, tanpa menjelaskan dimana dua pertiga bagian lainnya. Mereka juga menyebutkan perbedaan antara Alquran dan Al-Furqan, perbedaan yang muncul dalam periwayatan Alquran, turunnya Alquran dalam 7 huruf, dan penjagaan Alquran yang hanya dapat dilakukan Ali as., serta penyebutan bahwa jumlah ayat Alquran seluruhnya adalah 17.000 ayat. Beberapa hadis lain bahkan menyebutkan Alquran memerlukan seorang *qayim* untuk dapat dijadikan sebagai hujjah. Seluruh hadis tersebut bertentangan dengan ayat-ayat Alquran, dalil-dalil *naqly* lain seperti hadis, dan bertentangan dengan akal sehat. Di dalam Alquran secara jelas disebutkan bahwa Alquran telah terpelihara dari segala macam perubahan. Dan hal tersebut digaransi langsung oleh Allah swt., sebagaimana terdapat dalam surah Al-Hijr ayat 9 dan ayat-ayat lainnya. Sehingga hadis syiah tentang Alquran tidak dapat diterima.

Selain bahasan tentang Alquran, dalam Kitab *Uṣūl al-Kāfi* juga terdapat satu kitab bahasan yang berjudul *Kitāb al-Hujjah*, yang terdiri dari 110 bab, berisi 765 hadis tentang imam dan kedudukan imam di kalangan syiah. Dari 765 hadis, terdapat beberapa hadis tentang pengertian imam, perbedaan imam dengan nabi dan rasul, urgensi imam, kewajiban imamah, kewajiban menaati imam, bahwa imam mengetahui segala yang gaib dan yang akan terjadi, dan beberapa penafsiran ayat-ayat Alquran yang dikaitkan dengan imam. Keseluruhan isi hadis-hadis tersebut bertentangan dengan Alquran dan akal sehat. Bahkan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran sangat tidak berdasar dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir dan bahasa. Kecenderungan mereka kepada imam menjadikan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran hanya berpihak kepada mereka. Sehingga hadis-hadis tentang imam tidak ada satupun yang dapat diterima.

B. Saran

1. Mengingat ajaran Syiah yang dinilai tidak sesuai dan bertentangan dengan Alquran, perlu sikap tegas dari lembaga yang berwenang, tentang status ajaran Syiah, dalam hal ini adalah Majelis Ulama Indonesia.
2. Setelah adanya penegasan tentang status ajaran Syiah, perlu adanya tindak lanjut dari Pemerintah, mengingat kekhawatiran semakin merebaknya ajaran Syiah.
3. Perlu upaya sosialisasi dari terhadap masyarakat awam tentang status ajaran Syiah yang dinilai sesat dan menyesatkan.ajaran-ajaran sesat demi mencegah semakin berkembangnya ajaran Syiah, khususnya di Indonesia. Dalam hal ini sosialisasi dapat dilakukan oleh para lembaga dan ormas Islam, dengan dibantu oleh para ulama di tengah-tengah masyarakat.
4. Diharapkan kepada masyarakat, khususnya Umat Islam di Indonesia, agar selektif memilih ajaran-ajaran yang masuk, agar terhindar dari ajaran sesat yang menyesatkan.
5. Penelitian ini adalah salah satu analisis terhadap ajaran Syiah, khususnya di bidang hadis. Sehingga diharapkan adanya analisis-analisis lain, khususnya di lingkungan akademis UIN Sumatera Utara, terhadap ajaran Syiah di bidang lain, seperti tafsir, fikih, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ad, *al-Mu’jam al-Mufahras*, Bandung: CV. Diponegoro, tth.
- Ab- Syuhbah, Muḥammad Muḥammad , *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qurān al-Karīm*, Riyād: Dār al-Liwā’, 1987/1407 H.
- Al-‘Arqāwī, ‘Abd al-Ilāh, *Asy-Syaikh al-Kulainī Qirāah fī Sirātihī wa Kutubihī*, dalam Yanābī’, no. 25.
- Arqḍān, Ṣalāḥ ad-Dīn, *Mukhtaṣar al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qurān li as-Suyūṭī*, Beirut: Dār an-Nafā’is, 1987 M.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, Beirut: Dār al-Basyāir, 2002.
- Baalbaki, Rūhī, *Al-Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut; Dar al-Ilm lil Malayin, 1995.
- Al-Birqā’ī, Ibn ar-Riḍā, *Kasr aṣ-Ṣanam*, Oman: Dār al-Bayāriq, 1998.
- Al-Buhairī, Mamdūh Farhān, *Syah Kesesatan di atas Kesesatan: Ritual & Faktual*, Bekasi: Darul Falah, 2013.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā’īl, *Al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Kairo: as-Salafiyah, 1400 H.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl. *Khalq Af’al al-‘Ibād*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1990.
- Ad-Dalīmī, Ṭāhā Ḥāmid, *Ḥazā huwa al-Kāfī*, tt.: -, 2009/1430 H.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama RI, *ALQURAN DAN TERJEMAHNYA Special for Women*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Ad-Dimasyqi, Abū al-Fidā' al-Ismā'il Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.

Al-Farrā, *Ma'āni al-Qurān*, www.shamela.com

Al-Ḥasanī, Hāsyīm Ma'rūf, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣīn*, Beirut: Dār at-Ta'aruf, tth.

Al-Ḥarrānī, Taqiy ad-Dīn Aḥmad bin Taimiyah, *Majmū'ah al-Fatāwa*, tt.: Dār al-Wafā, 2005/1426 H.

Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.

Ibn Abbās, *Tafsīr Ibn Abbās juz 1*, www.shamela.com

Ibn Taimiyah, Syaikh al-Islām, *al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, Riyadh: Adhwā' as-Salaf, 1999.

Ismā'īl, Muḥammad Bakr, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qurān*, tt.: Dār al-Manār, tth.

'Itr, Nūr ad-Dīn, *'Ulūm al-Qurān al-Karīm*, Damaskus: Maṭba'ah aṣ-Ṣabah, 1993/1414 H.

Al-Jazarī, Ibn Al-Ašīr, *Al-Kāmil fī at-Tārīkh*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987 M/1407 H.

Al-Jizāwī, Asyrāf, *'Ilm al-Ḥadīṣ baina Aṣālah Ahl as-Sunnah wa Intiḥāl asy-Syī'ah*, Mesir: Dār al-Yaqin, 2009 M.

Al-Khallal, Abu Bakr Aḥmad bin Muḥammad. *As-Sunnah*, Riyāḍ: Dār ar-Rayah, 1989.

Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 2009.

Al-Kulainī, Muḥammad bin Ya'qūb, *Uṣūl al-Kāfī*, Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2005.

Al-Kulainī, Muḥammad bin Yaqūb, *Uṣūl al-Kāfī wa yalīhi ar-Rauḍah*, Beirut: Muassasah al-A'lāmi li al-Maṭba'āt, 2005 M/1426 H.

- Mālik bin Anas, *al-Muwaṭṭa' riwāyah Yaḥya bin Yaḥya al-Laisi al-Andalūsi*, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1997/1417 H.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā, 1946 M.
- Makhlūf, Syaikh Ḥasanain Muḥammad, *Tafsīr wa Bayān Kalimāt al-Qurān al-Karīm*, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1426/2005.
- An-Najāsyī, Aḥmad bin 'Ali bin Aḥmad bin al-'Abbās, *Rijāl an-Najāsyī*, Beirut: Syirkah al-'Alamī, 1431 H/ 2010 M.
- An-Naisābūrī, Abū Al-Ḥusain Muslim bin Hajjāj, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, tt.: aṭ-Ṭab'ah at-Turkiyah, tth.
- An-Naisābūrī, Al-Imām Abū al-Ḥasan Alī bin Aḥmad al-Wāhidī, *Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2005 M.
- An-Nasafī, Abū al-Barakāt 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd, *Madārik at-Tanzīl wa Haqāiq at-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Qafārī, Nāṣir bin Abd Allāh bin 'Ali, *Uṣūl Mazhab asy-Syī'ah al-Imāmiyah al-Iṣnā 'Asyariyah*, tt.: -, tth.
- Al-Qaṭṭān, Manna', *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Quran*, tt.: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1990.
- Al-Qurṭūbī, Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006 M/1426 H.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, Yogyakarta: PT Alma'arif, 1970.
- Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, 2010 M/1431 H.
- Aṣ-Ṣadr, As-Sayyid Ḥasan, *Ta'sīs asy-Syī'ah li 'Ulūm al-Islām*, tt.: Syirkah an-Nasyr wa aṭ-Ṭibā'ah, tth.

As-Sayyid ‘Abd ar-Rasūl, *Asy-Syiah fī at-Tārikh*, Kairo: Maktabah Madbūlī, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suryadilaga, Al-Fatih, “al-Kafi al-Kulaini” dalam *Studi Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2003.

Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qurān*, Kairo: Dār Hijr, 2001/1422.

Wahid, Ramli Abdul dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

Al-Wardānī, Sālih, *‘Aqā’id as-Sunnah wa ‘Aqāid asy-Syīah At-Taqarrub wa at-Tabā’ud*, tt.: Maktabah Madbūlī as-Saghīr, 1995.

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.

Az-Ẓāhirī, Ibn Hazm. *Al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwā’ wa an-Nihal*, Beirut: Dār al-Jail, 1996.

Ẓahīr, Iḥsān Ilāhī, *Asy-Syīah wa at-Tasyayyu’ Firaq wa Tārikh*, Riyāḍ: Dār as-Salām, 1995 M.

Zarzūr, ‘Adnān Muḥammad, *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli as-Sunnah wa asy-Syīah al-Imāmiyah*, Yordania: Dār al-A’lām, 2008.

Az-Zuhāifī, Wahbah, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1406/1986.